View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Library UIN Sunan Ampel Surabaya

IMPLEMENTASI PANCASILA
PADA JEMAAH MASJID BAITUL HAQ
PERSPEKTIF HANS GEORG GADAMER

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:
Rahmat Agung Samudra
E81214062

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Rahmat Agung Samudra ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Plt Dekan,

Dr. Suhermanto, M. Hum
NIP:196708201995031001

Penguji I,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M, Ag
NIP: 195212311987031011

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP: 198204152015031001

Penguji III,

Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I
NIP:198109152009011011

Penguji IV,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP: 198011262011011004

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rahmat Agung Samudra

NIM : E81214062

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Dsn. Gonong Rawe Ds. Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan

Dengan ini peneliti mengatakan yang sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi atau penelitian ini adalah murni gagasan, rumusan, dan ide dari peneliti dan bukan plagiat ataupun pernah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lainnya kepada lembaga pendidikan manapun.
2. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama penggarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan terbukti penelitian ini adalah bentuk plagaiasi maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupan pembatalan nilai yang telah diperoleh dalam karya ini.

Surabaya, 17 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

4BFABAEF884516238

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Rahmat Agung Samudra

NIM: E81214062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Rahmat Agung Samudra

NIM : E81214062

Judul : Implementasi Pancasila Pada Jemaah Masjid Baitul Haq Perspektif Hans Georg Gadamer

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, ...2018

Pmbimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. M. Djamaludin Miri, M.Ag	**Fikri Mahzumi, M.Fil.i**
NIP: 195212311987031011	**NIP: 198204152015031001**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAHMAT AGUNG SAMUDRA
NIM : E81214062
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/AFI
E-mail address : rahmatagungsamudra12345@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Pancasila Pada Jemaah Masjid Baitul Haq Perspektif Hans Georg Gadamer

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2018

Penulis

(Rahmat Agung Samudra)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rahmat Agung Samudra, E81214062, 2018. Implementasi Pancasila Pada Jemaah Masjid Baitul Haq Perspektif Hans Georg Gadamer. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini persoalan yang akan di kaji adalah penerapan nila dalam sila-sila Pancasila dengan perspektif Hans Georg Gadamer, dalam era globalisasi Pancasila ditempatkan pada berguna dan tidak berguna. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Pancasila apakah nilai sila-sila dari Pancasila masih bisa atau masih ada dalam perilaku masyarakat Indonesia. Namun fokus penelitian pada kali ini pada Jemaah Masjid Baitul Haq.

Penafsiran dan interpretasi adalah cara untuk menemukan makna dalam teks, dengan kata lain peneliti menggunakan interpretasi atau hermeneutika dalam teori Hans Georg Gadamer. Karena pada hermeneutik Gadamer, Gadamer ingin mengumpulkan subjektivitas-subjektivitas dan dijadikannya objektivitas. Dengan cara pra-pemahaman, sejarah pengaruh dan fusi horizon atau peleburan cakrawala penafsir dan penulis.

Dalam penelitian kali ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana penerapan Pancasila pada masa ke masa. (2) bagaimana penerapan Pancasila dalam Jemaah Masjid Baitul Haq dalam perspektif Hans Georg Gadamer. (3) Bagaimana makna sila-sila dari Pancasila dalam konteks Jemaah Masjid Baitul Haq. Hasil dari analisis data dari penelitian ini akan menghasilkan dua hal: (1) mengetahui bagaimana Pancasila diterapkan dari masa ke masa dan mengetahui pengaruh apa ketika Pancasila diterapkan dalam konteks keseharian. (2) menghasilkan *fusi of horizon* ilmu baru yang bersifat objektivitas.

Kata Kunci : *Pancasila, Jemaah, Hans Georg Gadamer.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 6

D. Penelitisan Terdahulu 7

E. Metode Penelitian 8

F. Pendekatan Penelitian 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Jenis Penelitian 8

H. Teknik Pengumpulan Data 9

1. Observasi 9

2. Wawancara 10

I. Teknnik Pemeriksaan Keabsahan Data 10

J. Sistematika Pembahasan 11

BAB II RIWAYAT HIDUP HANS GEORG GADAMER 13

A. Biografi dan Karya Gadamer 13

B. Pengertian dan Ruang Lingkup Hermeneutik Gadamer 15

1. Pengertian Hermeneutik 15

2. Ruang Lingkup Hermeneutik Gadamer 17

C. Kesepemahaman dan *Bildung* 24

D. Relevansi Hermeneutik Terhadap Teks Pancasila 27

BAB III PANCASILA DAN JAMAAH MASJID BAITUL HAQ 30

A. Pancasila 30

1. Sejarah Pancasila 30

a) Pra Pembentukan Pancasila 30

b) Masa Orde Lama 35

c) Masa Orde Baru 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Revormasi 40

e) Pancasila Pada Masa Globalisasi 42

2. Kebenaran atas Pancasila 43

a. Kebenaran Yuridis 44

b. Kebenaran Filosofis 47

c. Kebenaran Historis 50

d. Kebenaran Kultural 51

3. Kedudukan dan Fungsi Pancasila 52

a) Pancasila Sebagai Dasar Negara 53

b) Pancasila Sebagai Pandangan dan Falsafah Bangsa 54

c) Pancasila Sebagai Ideologi 55

B. Masjid Baitul Haq Perumahan Ketintang Permai 57

1. Sejarah Masjid Baitul Haq 57

a) Kepengurusan Masjid Baitul Haq 58

b) Kegiatan Masjid Baitul Haq 58

c) Fasilitas Yang Tersedia 59

2. Keadaan Jemaah Masjid Baitul Haaq 59

3. Pancasila Menurut Jemaah Masjid Baitul Haq 60

BAB IV PEMBAHASAN 64

A. Pancasila Dalam Perspektif Gadamer 64

1. Cakrawala Masa Lalu 64

a. Cakrawala Soekarno 65

b. Cakrawala Moh. Yamin 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cakrawala Kekinian 67
a. Cakrawala Soediman Kartohadiprodjo 67
b. Cakrawala Notonagoro 68
c. Cakrawala N. Driyakara 68
3. Fusi Horizon 69
B. Pemahaman Jemaah pada Pancasila 70
1. Konsepsi Jemaah Tentang Pancasila 70
a. Cakrawala Saukad Ali 70
b. Cakrawala Ahmad Radjasa 71
c. Cakrawala Imam Hambali 72
2. Kontekstualisasi Pancasila Sebagai Sikap dan Prilaku Hidup Berjemaah 73
C. Konsep *Bildung* pada Pancasila dan Jemaah Masjid Baitul Haq 79
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
C. Penutup 83
DAFTAR PUSTAKA 84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia dan juga ciri kepribadian bangsa Indonesia. Kelima sila dalam alinea ke empat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia haruslah dipahami secara utuh karena kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan yang mencerminkan ciri kepribadian bangsa Indonesia. Sejarah pembentukan negara dan bangsa Indonesia memperlihatkan bahwa pluralism bangsa Indonesia merupakan kenyataan yang tidak bisa diungkiri, namun mereka dipersatukan sebagai satu bangsa karena kesamaan nilai-nilai dasar yang dihayatinya, yang dirumuskan sebagai kelima sila dalam Pancasila. Seloka Bhineka Tunggal Ika mengungkapkan jati diri bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka suku bangsa, agama bahasa, dan budaya, namun menyatukan diri sebagai bangsa Indonesia. [1]

Pancasila jika kita renungkan merupakan tatanan nilai yang sejak dahulu (masa sebelum terbentuknya negara Indonesia), Pancasila sudah menjadi dasar kepercayaan dan dasar tingkah-laku masyarakat Nusantara. Karena itu, tidak berlebih jika Pancasila sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.[2] Pancasila sampai saat ini selalu ditempatkan pada aspek berguna dan tidak berguna, antara bernilai dan tidak bernilai, antara

[1] Andreas Doweng Bolo, *Pancasila Kekuatan Pembebas* (PT Kanisius: Yogyakarta 2012), 69-70.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersatukan dan menghancurkan tatanan hidup masyarakat., tetapi satu keyakinan yang menonjol bahwa eksistensi Pancasila dibutuhkan demi perkembangan Indonesia kemasa depan. Pancasila terbukti memainkan peranannya yang sentral sebagai keyakinan dasar bersama seluruh masyarkat Indonesia. Pancasila adalah dasar Negara, filsafat, ideologi bangsa, dan lebih dari itu adalah subtansi yang merekat entitas yang berbeda-beda.[3]

Indonesia memiliki keunikan yang khas dengan pilar kebangsaannya untuk dikaji dan diteliti dengan menggunakan interpretasi produktif Gadamer. Dalam dialektika sejarah bangsa Indonesia dan hubungannya dengan agama serta tarik-menarik kepentingan untuk merumuskan landasan politik kebangsaan dan perdebatan agama dan Negara sampai kemudian ditemukannya komitmen untuk menjadikan empat pilar (UUD 45, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia). Kenyataannya konsep tersebut masih terus mendapat gugatan sebagian kelompok yang menolak NKRI dan menawarkan konsep yang lain. Begitupun sejarah juga telah membuktikan bahwa pasang surutnya perjalanan bangsa ini dan perkembangan demikian dinamis dari masa ke masa sejak zaman kemerdekaan sampai zaman reformasi saat ini, pendek kata Pancasila lahir dari pengalaman keberagamaan dan mempelajari mendalami Pancasila merupakan salah satu tujuan merawat dan memelihara keberagaman itu sampai akhir masa.[4]

Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan filsafat negara yang ditetapkan sebagai ideologi (cita-cita bersama) seluruh bangsa Indonesia. Dari perenungan

---

[3] Bolo, *Pancasila Kekuatan*, 69-70.
[4] Rizeiri Frondisi, *Pendidikan Nilai Pancasila* (Bandung: Unpar Press, 2006), 92-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dan keputusan bersama serta memiliki dasar ontologis, epistemologi dan aksiologi yang benar maka Pancasila dikatakan sebagai. Dengan demikian Pancasila dipandang dalam dua sisi yaitu sebagai dalil-dalil filsafat dan sebagai dasar Negara.

Dalam pandangan Gadamer, *Application* (penerapan) merupakan suatu unsur yang masuk dalam interpretasi. *Understanding* (pemahaman), *Interpretation* (penafsiran) dan *Application* (penerapan) merupakan tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.[5] Pemahaman selalu merupakan penafsiran dan penafsiran merupakan penerapan. Menurut Gadamer, suatu hukum baru dimengerti dengan menerapkannya pada kasus-kasus konkrit. Tidak bisa dikatakan bahwa seorang hakim lebih dahulu sudah mengerti dan menyadari arti ketetapan dalam undang-undang, lalu menerapkannya pada kasus konkrit. Akan tetapi baru dengan menerapkan ketetapan-ketetapan itu ia melihat dan mengerti isinya, terutama bila penerapan itu menyangkut persoalan-persoalan baru yang belum dikenal ketika undang-undang itu dirumuskan.[6] Intinya pemikiran Gadamer ingin mencari kebenaran yang bersifat objektivitas karena menurut Gadamer subjektivitas adalah prasangka terhadap kebenaran, bisa dikatakan bahwa objektivitas adalah kumpulan dari subjektivitas.

Hermeneutika Gadamerian memandang bahwa makna harus di konstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir itu sendiri sesuai konteksnya, sehingga makna

---

[5] Nyana Wangsa, *Hermeneutika Pancasila: Orientasi dan Bahasa Hukum Indonesia* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), 20.
[6] Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar,2010) 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di depan teks.[7] Hermeneutika Gadamerian mengatakan bahwa makna ditentukan oleh penafsir itu sendiri dengan mempertimbangkan konteks. Dengan demikian konteks merupakan salah satu unsur sangat penting dalam memproduksi makna. Dengan pendekatan hermeneutika Gadamer. dan juga peneliti sebagai mahasiswa bisa mengerti bahwa Pancasila itu bukan sebagai ideologi saja tapi Pancasila sebagai cita-cita Soekarno dan para tokoh-tokoh terdahulu yang ingin menjadikan Negara Indonesia menjadi satu kesatuan dibawa fondasi Pancasila meskipun di Negara kita banyak sekali perbedaan suku, budaya, dan agama.

Dalam Pancasila ada lima sila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan dan keadilan, kelima sila itu selalu berkaitan dengan tindakan keseharian masyarakat Indonesia. Pertama, tentang ketuhanan yang mana masyarakat Indonesia diwajibkan untuk bertuhan, yang kedua, kemanusiaan sila ini mengajarkan bahwa kita harus berbelas-kasih kepada masyarakat Indonesia atau saling toleran antara suku satu dengan suku lain atau dengan agama satu dengan agama lain. Ketiga, persatuan sila ini menyuruh untuk masyarakat Indonesia bersatu meskipun berbeda keyakinan antara umat beragama. Keempat, kemasyarakatan sila ini mengajarkan tentang bagaimana bermasyarakat yang benar, yang mana masyarakat membutuhkan pemimpin dll. Kelima, keadilan sila ini mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk bersikap adil yang mana bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.[8]

Dari sinilah peneliti akan menafsirkan atau dalam bahasa Gadamer yaitu berprasangka terhadap Pancasila, sudah kita ketahui bahwa Pancasila adalah

---

[7] F. Budi Hardiman,*Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 178.
[8] Ulya,"Pancasila Simbol Harmonisasi Antara Umat Beragama di Indonesia" *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,* Vol. 04, No. 01 (Tidak disebutkan bulan, 2016), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ideologi Negara Indonesia namun di dalam Negara Indonesia banyak terdapat pendapat yang berbeda mengenai Pancasila. Tugas peneliti menafsirkan bagaimana Jemaah Masjid Baitul Haq Perumahan Ketintang Permai Blok BF-11 mengaplikasikan Pancasila sebagai tindakan keseharian mereka tampa melupakan atau meninggalkan adat atau budaya dan juga golongan yang dianutnya dan itu selaras dengan cita-cita Soekarno menjadikan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda itu menggunakan ideologi satu yaitu Pancasila.

Sejarah pengaruh dalam penafsiran menurut teori Gadamer merupakan penafsir selalu dipengaruhi oleh situasi dalam kehidupannya, karena setiap melakukan interpretasi sejarah pengaruh selalu hadir dalam penafsiran Menurut Gadamer sejarah pengaruh ialah memahami sejarah, memahami sejarah tidak hanya berarti memahami fenomena sejarah, seperti misalnya memahami isi karya-karya dari masa silam, melainkan juga memahami pengaruh karya-karya itu di dalam sejarah.[9]

Fusi horizon penggabungan horizon (cakrawala) dalam hal ini proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horizon, yaitu (1) cakrawala (pengetahuan) atau horizon dalam teks, dan (2) cakrawala (pemahaman) atau horizon penafsir. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses penafsiran. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, dia juga harus memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horizon sendiri yang mungkin saja berbeda dengan horizon yang dimiliki oleh pembaca.[10]

---

[9] Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 179.
[10] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kaajian Pengantar* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan di atas ada banyak hal yang menarik yang perlu dicermati dan dikaji lebih mendalam dengan perspektif hermeneutik. Penelitian ini bertempat di Masjid Baitul Haq Perumahan Ketintang Permai Blok BF-11 Surabaya, terkait sejarah pengaruh dan fusi horizon pada masjid tersebut, dengan menggunakan teori sejarah pengaruh dan fusi horizon sebagai acuannya.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana perkembangan Pancasila dari masa ke masa?
2. Apa makna Pancasila dalam perspektif Hans Georg Gadamer?
3. Bagaimana penerapan Pancasila pada Jemaah Masjid Baitul Haq dalam perspektif Hans Georg Gadamer?

C. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian dan manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
   a. Untuk menjelaskan Pancasila dari masa ke masa.
   b. Untuk menjelaskan penerapan Pancasila terhadap Jemaah Masjid Baitul
   c. Untuk menjelaskan makna Pancasila dalam perspektif Hans Georg Gadamer.
2. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:
   a. Pengembangan keilmuan yang sifatnya kewarganegaraan dan ilmu-ilmu umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Juga kajian ini diharapkan membuka wawasan baru akan pemikiran filsafat Barat, khususnya kajian yang dilakukan oleh Hans Georg Gadamer.

D. Penelitian Terdahulu

Pancasila memang sudah banyak di kaji oleh mahasiswa, dosen dan lain-lain, tentunya banyak penelitian yang berbeda meskipun objek materialnya sama yaitu Pancasila, berikut penulis akan memaparkan sedikit tentang penelitian tentang Pancasila :

Pertama: Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, yang disusun oleh Khofiyati Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini lebih menonjolkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran kewarganegaraan dan mencari hambatan-hambatan Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

Kedua: Skripsi yang berjudul "Ideologi Pancasila Dalam Implementasi Pemerintahan Di Indonesia (Analisis Dampak Kebijakan Izin Usaha Pertambangan terhadap Ekonomi Kerakyatan di Kolaka Utara)", yang disusun oleh Rahmat Hidayat Program Studi Ilmu Pemerintahan Jurusan Politik Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini lebih berfokus pada penerapan sistem ekonomi Pancasila dalam kebijakan pertambangan dari aspek perundang-undangan di Kolaka Utara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Metode Penelitian

Menentukan metode apa yang pantas untuk dipakai dalam penelitian merupakan bagian penting yang perlu dipersiapkan, karena berhasil tidaknya sebuah penelitian ditentukan dari metode yang dipakai pada seorang peneliti. Yang perlu ditekankan pada metode penelitian adalah peneliti harus mengetahui akan masalah atau fenomena sosial yang timbul pada objek material yang akan diteliti. Karena metode penelitian merupakan bagian terpenting untuk menjaga dan validitas hasil penelitian.[11]

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini berfokus pada manusia, apa yang sudah dilakukan, meskipun demikian manusia juga mempunyai kualitas dari apa yang mereka sudah lakukan. Berbeda dengan binatang. Melihat dan mengamati merupakan suatu tradisi penelitian kualitatif yang menghasilkan pandangan yang sistematik, karena itu seorang peneliti harus masuk dalam lingkungan yang akan diteliti, supaya menghasilkan penelitian yang alamiah bukan abstrak.

G. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah dan sistematis, dan objek kajiannya adalah fenomena sosial dan hubungan-hubungannya. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan tindakan masyarakat setempat.[12]

Adapun cara yang harus dilakukan ketika menggunakan metode

---

[11] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

[12]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, du acara inilah yang harus dilakukan ketika peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adanya wawancara akan menghasilkan data yang nyata tentang keadaan masyarakat yang diteliti, serta adanya observasi juga akan menambahkan bahan yang nyata dalam tindakan dan fenomena yang ada dalam masyarakat setempat.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[13]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, *focus group discussion*, dan analisis dokumen.[14] Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

a. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[15]Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indra biasanya

---

[13]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.
[14]Farouk Muhammad dan H Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Revisi*,(Jakarta: PTIK P ress & Agung, 2005), 89.
[15]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Cet 10, PT Bumi Aksara, 2009), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, checklist yang berisi objek yang diteliti dan lain sebagainya.

Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif.[16]

b. Wawancara

Interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsentrasikan makna dalam suatu topik tertentu. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.[17] Bentuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interview.

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang. Sekaligus

[16]Soeratno, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995) , .99
[17]Singarimbun, *Masri dan Efendi Sofwan, Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3S, 1989), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data adalah "subjek dari mana data dapat diperoleh".[18]

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengonfirmasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.[19]

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data man yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.[20]

---

[18] Ibid., 129.
[19]Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif),* (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 230-231
[20] Ibid.. 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini sistematika atau runtutan yang dipakai sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi pemaparan pokok permasalahan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kualitatif, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan proposal.

BAB II : Bab ini menjelaskan riwayat hidup Hans Georg Gadamer beserta karya-karyanya. Juga di bab ini akan dibahas metode-metode yang sudah dibangun oleh Hans Georg Gadamer, diantara metode-metode tersebut adalah mengenai sejarah pengaruh dan fusi of horizon (Peleburan *Horizon-horizon*).

BAB III : Bab ini menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. Kebenaran Pancasila dan Jemaah Masjid Baitul Haq.

BAB IV: Dalam bab ini akan dibahas secara khusus dan mendalam mengenai metode Hans Georg Gadamer atas objek material yang ingin dikaji yaitu Pancasila

BAB V: Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran sekaligus penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RIWAYAT DAN PEMIKIRAN

HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

A. Biografi dan Karya Gadamer

Hans Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari tahun 1900 di kota Marburg Jerman. Gadamer merupakan putra dari seorang guru besar kimia serta di bidang kimia, awal mula Gadamer belajar filsafat di Universitas Breslau di kota Marburg. Nama guru Gadamer adalah Nikolia Hartman, Martin Heidegger dan Paul Natorp. Pada tahun 1922 Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat dan pada tahun 1937 Gadamer memperoleh gelar professor dari Universitas Marburg.[21]

Gadamer pada tahun 1939 pindah ke Leipzig dan pada 1947 pindah ke Frankfurt, dan pada tahun 1949 mengajar di Heidelberg sampai Gadamer pensiun. Pada saat Gadamer pensiun karyanya mengalami peningkatan dari karya yang berjudul *Whrheit und Methode* dan *Truth and Method,* karya ini merupakan dukungan dari karya Martin Heidegger yang berjudul *Sein und Zeif* (*Being and Time*)[22]

Tantangan yang dimiliki oleh Gadamer adalah ayahnya sendiri, karena ayah Gadamer tidak menyukai ilmu tentang Humaniora, dan ayahnya ingin Gadamer meneruskan bakat yang dimiliki oleh ayahnya yaitu dibidang kimia, namun Gadamer malah menyukai ilmu Humaniora dan akibatnya ayah Gadamer sangat kecewa karena Gadamer malah menyukai ilmu Humaniora, kebalikan dari

[21] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 51.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya. Bertemunya Gadamer dengan Heidegger membuat Gadamer yakin akan pendidikan yang sedang di tempuhnya. Ayah Gadamer pernah menjadi rektor di Universitas yang ditempati oleh Gadamer, dan ayah Gadamer tidak setuju jika anaknya belajar ilmu Humaniora atau di bidang Filsafat. Namun menurut Gadamer jalan hidupnya tidak berasal dari pikiran ayahnya.

Pada tahun 1918, Gadamer mempelajari studi kesastraan, sejarah seni, psikologi dan filsafat di Universitas Wroclaw di Polandia, kota ini adalah kota kelahiran dari Schleirmacher dan kota asal keluarga Gadamer. Dari Breslau Gadamer mengikuti ayahnya pindah ke Marburg, di kota Marburg lah Gadamer bertemu dengan Nicolai von Hartman dan Paul Natrop yang tentunya bermazhab Neo-Kantian yang berasal dari Marburg. Dua filusuf itu yang membimbing Gadamer sehingga Gadamer bisa menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Das Wesen der Lust in den Platonischen*" yang artinya Hakikat Nafsu dalam Dialog-dialog Plato dan pada tahun 1922 Gadamer berhasil menyelesaikannya.[23]

Gadamer merupakan filsuf dan penulis yang tidak diragukan lagi, karya yang dihasilkan oleh Gadamer berhasil mewarnai studi hermeneutika pada saat itu, ada dua bahasa karya Gadamer. Pertama bahasa Jerman dan kedua adalah karya Gadamer yang sudah di terjemahkan ke bahasa Inggris, berikut adalah karya Gadamer: [24]

1. *Der Anfong Philohie.* Stuttgart: Reaclam, (1996).
2. *Das Erbe Europas:* Frankfurt: Suhrkamp, (1989).

---

[23] F. Budi Hardiman,*Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 158.
[24] Lia Andriani, "Pembacaan Post-Moderen Hadits Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Prespektif Hermeneutika Hans Gerg Gadamer". (Skripsi Tafsir Hadits, Ushhuluddin, Uin Jakarta, 2016), 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Hermeneutische Entwiirfe.* Tubigen: Mohr Siebeck, (2000).

Dalam karya tersebut Gadamer yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris, diantaranya:[25]

1. *The Beginning of Philosophy.* Translated by Roy Coltman (New York: Continuum, 1998).
2. *Hegel's Dialectic:Five Hermeneutical Studies.* Translated by F. Christopher Smith (New Haven: Yale University Press, 1979).
3. *Lectureson Philosophical Hermeneutics* (Pretoria: Universities' van Pretoria, 1981).
4. *Truth and Method,* Translated by J. Wensheimer and D. G. Marshall (New York: Seabury Press,1989).

Karya Gadamer yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia:

1. Gadamer, Hans Georg. *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah . (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010).

B. Pengrtian dan Ruang Lingkup Hermeneutik Gadamer

a. Pengertian Hermeneutik

Seorang filsuf atau mereka yang mendalami kajian-kajian filosofis dalam abad ini sudah barang tentu membutuhkan ilmu tentang bagaimana membaca-tafsir atas persoalan-persoalan yang dikajinya. Dalam bentuknya mereka

[25] Lia Andriani, "Pembacaan Post-Moderen Hadits Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Prespektif Hermeneutika Hans Gerg Gadamer". (Skripsi Tafsir Hadits, Ushhuluddin, Uin Jakarta, 2016), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan salah satu bagian penting filsafat. Sebagian dari mereka ada yang menggunakan landasan filsafat analitik, semiotika, dan hermeneutika. Ketiganya tidak lain pengkaji filsafat yang terutama bertolak dari pembahasan tentang bahasa dan atau teks.

Topik ini secara khusus akan membahas tentang hermeneutika sebagai pengetahuan yang secara strategis menggali suatu bentuk pemahaman yang terkandung di dalam *teks.* Pada dasarnya hermeneutika berurusan dengan teks-teks atau bisa kita katakan bahasa yang divisualisasikan ke dalam bentuk tulisan. Teks yang dihasilkan pada masa saat ini tentu tidak menjadi persoalan bagi pembaca untuk dapat memahaminya dengan baik. Persoalannya adalah manakala teks itu berasal dari zaman lampau di mana jarak antara pengarang dan penafsir dibatasi oleh waktu tertentu. Dalam hambatan seperti ini, seorang penafsir membutuhkan pisau analisis untuk sampai kepada pemahaman autentik akan teks tersebut. Karena sudah barang tentu ada terminologi-terminologi yang berkembang, atau bahkan berbeda dengan zaman di mana teks itu diproduksi. Oleh karenanya hermeneutika adalah pengetahuan yang -mungkin- akan sangat membantu menggali pemahaman tersebut.

Hermeneutika secara etimologis berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, sedang kata bendanya adalah *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi, mengungkapkan pikiran dalam kata-kata, atau bertindak sebagai penafsir.[26] Menurut mitosnya, istilah hermeneutika diambil dari salah satu nama dewa Yunani *"Hermes"*, ia adalah dewa yang bertugas

[26]E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan wahyu dari Yupiter kepada umat manusia. Proses penerjemahan ini selanjutnya mempunyai signifikansi yang menentukan bagi umat manusia. Bagaimanapun -mau atau tidak- Hermes harus mampu menerjemahkan wahyu tersebut ke dalam bahasa manusia secara tepat. Keberadaannya yang sangat penting itu menjadikan Hermes sebagai salah satu dewa terpenting di dalam mitologi Yunani kuno.[27]

Palmer mendefinisikan hermeneutika sebagai kondisi atau proses mengubah situasi ketidak paham menjadi pemahaman akan sebuah teks.[28] Artinya teks yang diproduksi pada zaman lampau kemungkinan mengandung unsur-unsur bahasa (kata dan kalimat) yang rumit jika diterapkan dalam konteks kekinian. Perjumpaan penafsir dan teks seperti ini merupakan problematik pemahaman atau dengan kata lain menjadi situasi ketakpahaman. Upaya untuk memahami kemudian diberlakukan dengan cara menembus cakrawala hermeneutis antara pengarang dan penafsir agar dicapai sebuah pemahaman yang autentik.

b. Ruang Lingkup Hermeneutik Gadamer

Hermeneutika Gadamer sangat diwarnai oleh pemikiran gurunya yaitu Heidegger, untuk bisa mengerti tentang pemikiran Gadamer penulis akan mengambil karya besar Gadamer yang berjudul "*Wahrheit und Methode".* Karya ini berisi tentang estetika, ilmu sosial kemanusiaan, dan hermeneutika. Menurut Gadamer pemahaman adalah suatu kesepahaman yang artinya ketika seorang penafsir itu faham maka bisa dikatakan penafsir itu setuju.

---

[27]Ibid..., 24.
[28]Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gadamer ingin membebaskan hermeneutik dari masa Schleiermacher dan Dilthey yang berpendapat bahwa hermeneutika adalah seni atau estetika dalam penafsiran, di sinilah proyek yang ingin Gadamer lakukan antara lain ingin membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetika dan metodologi yang mana metode ini masih menjebak tokoh mazhab tekstural, yang mana hermeneutik tidak lagi dimengerti sebagai seni dan metode melainkan sebagai kemampuan manusia untuk memahami. Hermeneutik Gadamer bisa dikatakan sebagai hermeneutik filosofis, Gadamer banyak belajar dengan pemikiran Heidegger tentang hermeneutik faktisitas yang telah berhasil memahami di dalam dimensi eksistensialis manusia (cara berada). Tetapi Gadamer tidak seluruhnya mengambil pemikiran Heidegger tentang faktisitas eksistensial, namun Gadamer merubah hermeneutik faktisitas eksistensialis itu menjadi hermeneutik faktisitas sosial yang memiliki arti bahwa memahami juga saling memahami (kesepahaman).[29] Teori pokok pemikiran hermeneutik Gadamer adalah sebagai berikut:

1. **Kesadaran Pengaruh**

Teori kesadaran pengaruh memiliki arti bahwa setiap penafsir selalu dilingkupi oleh cakrawala atau pemahaman yang dimiliki oleh seorang penafsir, cakrawala itu meliputi tradisi, kultur, dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh penafsir. Oleh karena itu seorang penafsir harus sadar bahwa ketika ia melakukan penafsiran atas teks, cakrawala penafsir selalu hadir dalam penafsiran tersebut. Gadamer juga mengatakan bahwa seorang penafsir harus belajar memahami dan

[29] Hardiman, *Mehamami*, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal bahwa setiap pemahaman, baik itu sadar ataupun tidak sadar, pengaruh dari kesadaran pengaruh sangat mengambil peran dalam melakukan penafsiran.[30]

Dalam buku seni memahami yang ditulis oleh Budi Hardiman menyebutkan tentang kesadaran pengaruh berasal dari kata Jerman yaitu *Wirkungsgeschictne* kata ini tidak kata baru karena kata ini sudah ada sejak abad ke 19.[31] Kata kesadaran yang dipakai oleh Gadamer bukan berarti Gadamer menerima historis kesadaran sejarah, kata kesadaran memiliki arti yang berbeda dari kesadaran modern yang didasarkan oleh Descertes dan memuncak dalam intelektual pencerahan di Eropa.

Wirkungsgeschichte merupakan pengertian yang diberikan oleh Gadamer adalah suatu situasi yang di dalamnya kita sebagai pelaku sejarah tidak dapat melampaui sejarah, sehingga sebuah penelitian sejarah yang menuduh diri objektif sekalipun ter situasi oleh sejarah, yaitu suatu sejarah yang mengejar objektivitas. Sehingga hasil penelitian tidak di luar sejarah, melainkan bagian dari sejarah.

2. Prasangka

Prasangka dalam Bahasa Heidegger adalah pra-struktur pemahaman, awal mula penafsir memahami sebuah teks, Gadamer mengatakan bahwa berargumen bahwa suatu prasangka tidak akan lepas ketika penafsiran teks, karena upaya untuk membersihkan pemahaman adalah bagian dari prasangka. Tugas dari penafsir adalah membedakan antara prasangka yang legitimit dan illegitim. Dalam pandangan hermeneutik Schleirmacher dan Dilthey menganggap hermeneutik merupakan tugas reproduksi. Makna autentik, di dalam teks kuno bisa

[30] Susanto, *Studi Hermeneutika,* 52.
[31] Hardiman,*Memahami,* 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direkonstruksi secara utuh, Gadamer menganggap itu mustahil karena manusia sebagai penafsir tidak berdiri di luar sejarah, melainkan bergerak pada sejarah. Penafsir tidak harus masuk pada psikologi penulis karena itu tidak mungkin bisa, Gadamer memberikan cara dalam situasi seperti ini. Yaitu dengan cara merehabilitasi prasangka, otoritas dan tradisi dalam memahami.[32]

Pertama Gadamer mengambil pemikiran Heidegger tentang pra-struktur dalam hal ini Heidegger mengulas pra-struktur pemahaman merupakan sesuatu yang terikat dengan dimensi ontologis manusia, yakni cara berada *Dasein.* Gadamer mencoba mengembalikan pada ranah interpretasi pada ranah keseharian. Ungkapan Gadamer tentang prasangka berikut :

> "Bila memahami selalu melibatkan makna yang telah ada sebelumnya, suatu pra-struktur pemahaman, tidak akan ada interpretasi yang objektif sebagaimana dikejar oleh Schleirmacher, Dilthey dan para penganut positivisme dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan".[33]

Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa tidak ada kata lain selain mengakui adanya prasangka ketika melakukan interpretasi. Kemudian pra-struktur juga dipakai Gadamer untuk merehabilitasi konsep prasangka. Prasangka dalam bahasa Jerman "*Vorurteil"* memiliki arti memberikan penilaian.[34] Dengan kata lain prasangka adalah penarikan kesimpulan dan penilaian secara cepat yang dilakukan oleh penafsir. Dalam usaha memahami teks, prasangka harus dipahami dengan benar. Kebenaran mengenai konsep prasangka dikuatkan dalam pernyataannya:

---

[32] N. Kholis Huqola,"Hermeneutika Hadits: Upaya Memecahkan Kebekuan Teks", *Jurnal Teologi,*Vol. 24, No. 1 (Januari-juni, 2013). 13.
[33] Hardiman, *Memahami,* 168.
[34] Ibid, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jadi para penafsir tidak memahami teks secara langsung, namun juga memasukkan sesuatu yang implisit sebagai bentuk legitimasi, yaitu berupa kebenaran yang dating dari dalam dirinya dan divalidasikan".[35]

3. Pra-Pemahaman

Dalam konsep pra-pemahaman yang dimiliki Gadamer bermaksud agar penafsir bisa mendialogkannya dengan isi teks yang sedang ditafsirkan. Tanpa adanya pra-pemahaman proses interpretasi tidak akan berjalan dengan baik. Tidak menuntut kemungkinan bahwa pra-pemahaman harus terbuka untuk di kritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri, ketika pra-pemahamannya itu tidak sama atau tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang sedang ditafsirkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan atas teks tersebut. Ketika sudah direhabilitasi maka akan menghasilkan kesempurnaan pra-pemahaman.[36]

4. Peleburan Cakrawala (Fusi Horizon*)*

Dalam proses penafsiran seorang penafsir harus menyadari bahwa ada dua cakrawala, pertama cakrawala teks, kedua cakrawala penafsir. Kedua cakrawala itu selalu hadir pada saat melakukan interpretasi, penafsir juga harus sadar bahwa teks juga memiliki pengetahuan yang tentunya berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh penafsir. Proyek Gadamer dalam hal ini adalah meleburkan kedua cakrawala itu tanpa meninggalkan cakrawala yang dimiliki oleh keduanya. Dengan kata lain adalah peleburan pemahaman. Gadamer mengatakan:

---

[35] Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar,2010) 266.
[36] Susanto, *Kajian Pengantar*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dua bentuk horizon tersebut selalu hadir dalam melakukan interpretasi, untuk mengatasi ketegangan antara kedua horizon harus dikomunikasikan denga baik, dengan hal itu ketegangan bisa teratasi".[37]

Dalam menafsirkan teks, seseorang harus selalu berusaha memperbarui pra-pemahamannya. Hal ini berkaitan dengan teori peleburan horizon. Menurut teori ini, proses penafsiran sesorang dipengaruhi oleh dua horizon, yakni cakrawala (pengetahuan) atau horizon yang ada pada teks dan cakrawala (pemahaman) atau horizon pembaca. Gadamer menyamakannya dengan "fusi horizon" atau cakrawala yang dapat diartikan sebagai jangkauan pandangan yang mencakup apa saja yang dapat dilihat dari satu titik pandangan tertentu.[38]

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk menyadari adanya horizon lain, yakni horizon teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan *horizon* pembaca. Dalam hal ini, Gadamer menegaskan, saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku memberikan informasi tentang sesuatu. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap keberadaan massa lalu, tetapi bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku. Kesimpulannya, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara.[39]

Gadamer menjelaskan maksud istilah tersebut lebih lanjut dengan mengatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai cakrawala pandang adalah orang yang tidak melihat cukup jauh dan luas sehingga penilaian-penilaiannya dilandasi oleh faktor-faktor yang sangat sempit. Sebaliknya orang yang

---

[37] Gadamer, *Kebenaran dan Metode,, 220*
[38] Ibid, *Truth and Method,,* 274.
[39] Eristia Mulyawan, "Pembacaan Makna Halal Dalam Hadits Mengalalkan Tinjauan Hermeneutik Gadamer"(Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatuallah, 2017), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai horizon adalah orang yang tidak terkurung pada apa yang terdapat dalam cakupan pandangan sekelasnya saja namun ia mampu melihat di balik apa yang segera tampak di hadapannya.[40]

Gadamer menyatakan bahwa dalam kenyataannya cakrawala yang dimiliki seseorang pada masa sekarang terbentuk sebagai akumulasi berbagai cakrawala di masa lampau dalam gerak melingkar terus menerus. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cakrawala yang dimiliki seseorang sekarang tidak dapat terbentuk tanpa cakrawala masa lalu. Setiap perjumpaan dengan tradisi pemaknaan tertentu terjadilah peleburan cakrawala. Hal itu terjadi dalam kesadaran horizon yang mau tidak mau menyatakan dua kutub jagat makna yaitu, teks yang dipahami dan makna dari seseorang penafsir yang akan membentuk cakrawala.[41]

Dengan kata lain kesadaran sejarah, dituntut untuk berhati-hati atas keunikan cakrawala yang dimiliki penafsir yang mampu untuk membedakan mana cakrawala teks dan mana cakrawala yang ia miliki. Dalam proses pemahaman itu terjadi peleburan sejarah yang dapat digambarkan dengan suatu tindakan kesadaran. Itulah yang menjadi bagian dari tugas kesadaran sejarah.[42] Di sinilah terjadinya pertemuan antara subjektivitas penafsir dan objektivitas teks, namun yang didahulukan adalah makna objektif teks.

---

[40] Hardiman, *Memahami*, 183.
[41] Ibid, 183.
[42] Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yokyakarta: KALIMEDIA, 2015), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teori Penerapan

Aplikasi bagi Gadamer sangat berbeda dengan yang dipahami oleh Schelirmacher dan Dilthey, jika Schleirmacher dan Dilthey meletakkan konsep aplikasi itu dalam konteks tersendiri, dalam artian aplikasi dipahami sebagai salah satu bentuk seni presentasi. Sedangkan Gadamer meletakkan konsep aplikasinya, dalam pemahaman atas teks secara utuh. Itu sama halnya ketika Gadamer memaknai peleburan horizon. Aplikasi tidak lain bagi Gadamer adalah sebuah proses dimana penafsir meletakkan makna di dalam peleburan horizon.[43]

Jelasnya bahwa seorang penafsir ketika melakukan penafsiran atas teks, bahwa penafsir harus mendahulukan makna yang terkandung dalam teks objektivitas, dari pada pemahaman yang dimiliki oleh penafsir subjektivitas. Seperti halnya yang dikatakan oleh Gadamer:

> "Ketika seorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal yang dituntut, yang disebut dengan penerapan, pesan-pesan atau ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan ".[44]

C. Kesepahaman dan *Bildung*

a) Kesepahaman

Peneliti sudah sedikit menjelaskan tentang kesepahaman di atas, di sini peneliti akan menguraikan tentang konsep Gadamer tentang kesepahaman. Kesepahaman dalam artian Gadamer merupakan pengertian selalu melibatkan persetujuan, ketika sudah mengerti berarti juga setuju, dengan kata lain kesepahaman berarti menyetujui atau menyepakati, namun setuju dalam artian ini bukanlah setuju seratus persen persetujuan. Ada hal mendasar yang telah disetujui

---

[43] Hardiman, *Memahami,* 186.
[44] Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah" *Jurnal Komunikasi Islam,* Vol. 04, No. 01 (Juni 2014), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya saat orang mengerti. Gadamer memfokuskan pengertian sebagai persetujuan berikut adalah alasan Gadamer, pertama, untuk memahami teks pembaca juga harus merekonstruksi seperti halnya makna yang terkandung dalam teks. Jelasnya ketika penafsir melakukan interpretasi atas teks dan ketika penafsir sudah menemukan makna atau apa yang dikatakan oleh teks, penafsir juga disarankan melaksanakan perintah yang sudah teks katakana.[45] Contoh lainnya, ketika penafsir membaca tulisan Gadamer, pembaca tidak hanya memahami tulisan itu saja, tetapi pemikiran pembaca dan penulis akan bertemu dan menghasilkan perestuan dasar. Kedua, dalam suatu persetujuan akan menghasilkan dialog, baik itu dialog secara langsung atau ketika pembaca berdialog dengan tulisan yang ditulis oleh pengarang. Maka dari itu proses memahami selalu melibatkan pemahaman di dalam kata-kata dan disampaikan dengan komunikasi, dengan demikian peran dari Bahasa sangatlah penting pada saat penafsiran.

Gadamer juga membagi dua atas pemahaman, pertama pemahaman berdasarkan konteks kebenaran, kedua pemahaman atas makna yang terdapat dalam teks, pemahaman atas maksud yang terkandung dalam teks berarti memahami kondisi situasi dalam fenomena atas teks. Pemahaman ini lah yang melahirkan menjadi kesadaran pemahaman dan menyejarah.[46]

---

[45] Ibid, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah" *Jurnal Komunikasi Islam,* Vol. 04, No. 01 (Juni 2014), 159.
[46] Hasyim Hasanah,"Hermeneutik Ontologis Dialetis Hans Georg Gadamer" *Jurnal At-Taqaddum,* Vol. 09, No. 01 (Juli 2017), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Bildung*

Meskipun demikian ketika kita sudah bisa mengatakan dengan kata-kata berdialog dan mengerti tentang apa yang dimaksud oleh penulis, kita dipertemukan dengan tantangan untuk menyampaikan dengan komunikasi, seringkali kita tidak bisa menyampaikannya dengan komunikasi, seperti halnya kita mengerti tentang sesuatu, tetapi kita tidak bisa menyampaikan dengan Bahasa yang jelas. Seperti yang dicontohkan oleh Gadamer dalam karya besarnya *Truth and Method* Gadamer:

> mencontohkan seorang seniman pelukis dan pemahat dia tidak pernah menyampaikan apa yang mereka pikirkan dengan Bahasa malah sebaliknya menurut seniman dan pematung menganggap bahwa kata-kata adalah sesuatu yang bersifat reduktif (penyempitan makna).[47]

Gadamer menganggap bahwa hermeneutik bukan hanya merupakan proses memahami saja, karena hal tersebut terlihat dalam konsepnya *Wirkungsgeschichte* dan *Horizontverschmelzung* melainkan hermeneutik merupakan proses pengalaman dialog antara satu individu dan individu yang lain. Pengalaman dialog tersebut oleh Gadamer sangat erat kaitannya dengan konsep *Bildung* pengalaman dialog ini juga sangat erat dengan aku dan engkau yang saling berhubungan, dalam pengalaman dialog juga tidak hanya kita temui dalam informasi individu ke individu yang lain, melainkan juga pertemuan antara aku dan engkau, pertemuan tersebut meliputi tradisi antara aku dan engkau dan hal tersebut oleh Gadamer dinamai sebagai pengalaman hermeneutis. Seperti halnya yang dikatakan oleh Gadamer sebagai berikut:

[47] Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pengalaman hermeneutis mencurahkan perhatian pada tradisi. Inilah sesuatu yang dialami. Namun tradisi bukanlah merupaka sebuah proses bahwa pengalaman mengajari kita untuk mengetahui atau untuk bertindak; tradisi adalah Bahasa yaitu ia mengungkapkan dirinya seperti suatu engkau. Suatu engkau bukanlah sebuah objek ia menghubungkan dirinya dengan kita".[48]

Menurut Gadamer, hubungan tentang suatu engkau tidak bisa disamakan dengan objek-objek dalam tradisi. Karena kita sekarang sudah berada pada tradisi tertentu yang memungkinkan pengetahuan kita.[49]

D. Hubungan Hermeneutik Pada Teks Pancasila

Penelitian kali ini menggunakan hermaneutik Gadamer untuk menafsirkan Pancasila, karena dalam hermeneutik yang dikonsepkan oleh Gadamer sangat cocok untuk menafsirkan atau mencari makna baru yang terdapat dalam teks Pancasila, konsep yang di gagas oleh Gadamer adalah mengumpulkan subjektivitas-subjektivitas dan menjadikannya sebagai pengetahuan yang bersifat objektivitas yang bisa diterima oleh semua golongan. Tidak menuntut kemungkinan ketika memakai metode Gadamer penafsir akan selalu dibayangi oleh pengalaman yang atau cakrawala yang dimiliki oleh penafsir. Hal tersebut memberikan pengetahuan bahwa manusia tidak akan lepas dari bayangan tradisi di mana ia hidup, dan juga ketika melakukan penafsiran. Karena pra-pemahaman yang melekat pada seorang penafsir sangat mempengaruhinya dalam proses penafsiran.[50]

---

[48] Hardiman, *Memahami,* 190-191.
[49] Ibid.
[50] N. Kholis Huqola,"Hermeneutika Hadits: Upaya Memecahkan Kebekuan Teks", *Jurnal Teologi,*Vol. 24, No. 1,(Januari-juni, 2013). 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hermeneutik merupakan cara menafsirkan serta memberi makna atas sebuah teks, maka inti dari pemikiran hermeneutika Gadamer berpedoman pada konsep memahami. Pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektika bahasa. Oleh karena itu pemahaman selalu mempunyai posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri. Pemahaman tidak selalu bersifat objektif dan ilmiah, sebab pemahaman bukanlah mengetahui secara diam dan di luar waktu, tetapi selali dalam keadaan tertentu, pada satu tempat khusus dalam rangka ruang dan waktu, misalnya dalam sejarah. Semua pengalaman yang hidup itu menyejarah. Proses pemahaman sebenarnya merupakan interpretasi itu sendiri, sebab bila akal pikiran memahami makna di dalamnya tercakup juga interpretasi, dan juga sebaliknya bila akal pikiran kita melakukan interpretasi, maka terangkum pula pemahamannya.

Pemahaman terhadap sebuah wacana teks akan terjadi jika teks itu terus-menerus ditempatkan dalam kerangka konteks yang berubah secara terus-menerus. Pemahaman secara terus-menerus dalam memahami teks akan mudah dengan mengikuti perubahan, karena suatu peristiwa atau makna teks yang terlihat di hadapan kita bukanlah suatu yang tetap. Suatu kesadaran historis memuat hubungan antara masa lalu dan masa sekarang. Sedangkan masa sekarang telah kita ketahui media umum yaitu bahasa. Dengan demikian jangkauan pemahaman kita akan menjadi umum juga. Teori Gadamer adalah sebuah upaya penerapan dari tugas pokok hermeneutika yaitu bagaimana menafsirkan sebuah teks yang asing menjadi tidak asing, bagaimana menelusuri pesan dan penegrtian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar sebuah ungkapan dan tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan bagi pandangan atau pembaca.[51]

Karena itu proses pemahaman dan interpretasi tidak dengan metode induksi, dan deduksi, melainkan dengan metode alternatif yang oleh Komarudin Hidayat menyebutnya dengan metode abduksi, artinya menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta jawaban sementara yang memiliki berbagai kemungkinan benar.[52] Di sini pra struktur dan pra di posisi seorang penafsir dalam memahami teks memiliki peran yang benar dalam membangun makna, dalam tradisi hermeneutika, sebuah teks menawarkan sebagai kemungkinan untuk ditafsirkan berdasarkan sudut pandang serta teori yang hendak dipilihnya.[53]

Dari sini sangat jelas bahwa tidak ada perbedaan antara hermeneutika dengan tafsir. Sebagai sebuah metode interpretasi, keduanya merupakan cara untuk memahami teks dan untuk menemukan makna yang sesuai dengan yang ingin disampaikan suatu teks. Hermeneutika berusaha menemukan makna yang ada pada teks, sedangkan dalam tafsir, apa yang melingkupi teks direfleksi dalam sebab al-nuzul dan al-wurud. Jadi yang membedakan keduanya adalah dasar teologis. Penafsir biasanya disamakan dengan cara penafsiran, sedangkan hermeneutika langsung kepada tujuan dari prinsip dan kriteria dari praktik tersebut. Dengan kata lain, hermeneutika adalah teori penafsiran.[54]

.

---

[51] Sofyan,"Hermeneutika", 12.
[52] Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hemeneutika*, (Jakarta: Paramedia, 1996), 13.
[53] Sofyan,"Hermeneutika", 14.
[54] Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PANCASILA DAN JEMAAH MASJID BAITUL HAQ

A. Pancasila

1. Sejarah Pancasila

Pancasila adalah ideologi dan menjadi dasar bagi masyarakat Indonesia. Soekarno menyebut Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, di dalam Pancasila terkandung cita-cita, tujuan, dan harapan bagi semua masyarakat Indonesia maka dari itu Pancasila disebut sebagai ideologi karena ideologi berasal dari dua kata ideal dan logos. Ideal yang berarti gagasan, konsep, pengertian dan cita-cita bersama, sedangkan logos berarti ilmu. Bisa disimpulkan bahwa ideologi berarti ilmu tentang pengertian dasar, ide, atau cita-cita bersama.[55] Berikut penulis akan menjabarkan Pancasila dari masa ke masa:

a) Pra Pembentukan Pancasila

Sejak adanya kerajaan-kerajaan besar di Nusantara dan masuknya agama Hindu, Buddha, dan Islam, nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah ada dalam masyarakat, seperti kepercayaan dan gotong royong. Pada zaman kerajaan Majapahit ada dua kitab yang sangat terkenal yaitu kitab *Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular dan kitab *Negara Kertagama* ditulis oleh Mpu Prapanca. Kitab *Sutasoma* mempunyai istilah *Pancasila Krama* yang memiliki arti lima dasar atau tingkah laku dan perintah kesusilaan, lima dasar itu adalah *Ma Limo.* Kitab *Negara Kertagama* mempunyai istilah *Yatnaggegwani Pancasyiila Kertasangkar bhisekaka Krama"* yang artinya raja wajib menjalankan dengan setia kelima

[55]Heri Herdawanto, *Spiritualisme Pancasila,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantangan begitu pula upacara-upacara ibadat dan penobatan.[56] Dari sini bisa dilihat bahwa Pancasila sudah mendarah daging di benak masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 24 Agustus 1945 Jepang berjanji akan memerdekakan negara Indonesia maka dibentuk lah BPUPKI, badan ini beranggotakan 60 orang, diketuai dr. Radjiman Wedjodiningrat, dan wakil ketua Raden Panji Soeroso serta Ichubangasa (Jepang). Dengan terbentuknya BPUPKI bangsa Indonesia sudah legal untuk mempersiapkan menjadi bangsa atau negara yang merdeka, pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945 terselenggara lah sidang pertama BPUPKI, dalam sidang ini membahas tentang landasan dan dasar-dasar Indonesia merdeka, berikut beberapa usulan dari beberapa tokoh terkemuka:[57]

Moh. Yamin (29 Mei 1945) mengusulkan dasar Indonesia merdeka, yaitu:

1. Peri kebangsaan.
2. Peri Kemanusiaan.
3. Peri Ketuhanan.
4. Peri kerakyatan.
5. Kesejahteraan rakyat.

Mr. Soepomo (31 Mei 1945) memaparkan 3 teori, yaitu

1. Negara individualistik, atau negara yang disusun atas dasar kontrak sosial dari warganya dengan mengutamakan kepentingan individu.

---

[56] Ida Bagus Brata, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia" , *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 7, Nomor 1, (Januari ,2017), 123.
[57] Rahmat Hidayat, "Ideologi Pancasila dalam Implementasi Pemerintahan Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Politik Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2014), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Negara golongan.
3. Negara Integralistik, yaitu negara tidak boleh memihak pada salah satu golongan, tetapi berdiri di atas semua kepentingan.

Dalam hal ini Soepomo menolak negara individualistik dan negara golongan, namun mengusulkan negara integralistik (negara persatuan), yaitu negara satu untuk semua orang.

Soekarno (1 Juni 1945) mengusulkan bahwa dasar Indonesia yang dimaksud adalah *philosophies gronslag* (filsafat, fundamen, dan pikiran yang sedalam-dalamnya yang di atasnya didirikan gedung Indonesia merdeka). Dasar yang diusulkan yaitu:[58]

1. Kebangsaan atau Nasionalisme.
2. Kemanusiaan (internasionalisme).
3. Musyawarah, mufakat, perwakilan.
4. Kesejahteraan sosial.
5. Ketuhanan yang berkebudayaan.

Kelima prinsip tersebut diberi nama Pancasila. Menurut Soekarno, jika yang lima tidak disetujui, dapat disederhanakan menjadi Tri sila yaitu. Pertama, Sosio Nasionalisme: mengandung prinsip kebangsaan dan perikemanusiaan yang menegaskan pentingnya hubungan antar bangsa atau dasar kemerdekaan dan keadilan yang sesungguhnya. Kedua, Sosio Demokrasi: menegaskan tegaknya keadilan social sebagai syarat terciptanya kesejahteraan social. Ketiga, Ketuhanan

[58] Eko Tranggono dkk, *Merevitalasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Refolusi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkebudayaan: menegaskan tidak boleh ada diskriminasi antar umat beragama, baik agama yang diakui UUD 1945, maupun yang tidak diakui. Karena sebagai makhluk ciptaan tuhan dan mengakui adanya tuhan, seharusnya untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan agama satu dengan yang lain. Selanjutnya, jika yang tiga juga tidak disenangi, dapat disederhanakan menjadi Eka sila, gotong royong. Gotong-royong mengandung arti bahwa hidup tolong menolong dalam tradisi masyarakat Indonesia, bukan hanya merupakan wujud keterikatan sosial antara satu dengan yang lain, tetapi lebih dari itu memiliki makna keagamaan yang sakral.[59] inilah dasar asli bangsa Indonesia.

Dalam sidang itulah untuk pertama kalinya disampaikan istilah Pancasila sebagai nama dari dasar negara Indonesia. Rumusan dan sistematika dari lima dasar negara Indonesia, tercantum dalam satu piagam Mukadimah yang kemudian dikenal sebagai "Piagam Jakarta 22 juni 1945". Pada tanggal tersebut, 9 tokoh nasional Indonesia, sebagai wakil-wakil golongan Islam dan Nasionalisme ialah Soekarno, Moh. Hatta, A. Maramis, Abikusno Cokrosuyoso, Abdul Kahar Muzakkir, Agus Salim, Achmad Subradjo, Wahid Hasyim dan Moh Yamin, merumuskan Pancasila di dalam Piagam Jakarta, yaitu:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.

[59] Dardi Darmodiharjo dkk, *Santiaji Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam sidang besar Badan Penyelidik tersebut pada tanggal 14 juni 1945, telah menerima Piagam Jakarta 22 juni 1945, sebagai rencana Mukadimah hukum dasar negara Indonesia. Tanggal 10 juli 1945 sampai tanggal 16 juli 1945 Dokuristu Jumbi Cosakai mengadakan sidangnya yang terakhir untuk mempersiapkan rancangan UUD Indonesia Merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan Indonesia dengan suatu proklamasi kemerdekaan itu merupakan sumber dari pada sumber di dalam negara Indonesia.[60]

Di dalam pembukaan UUD 1945 terkandung lima dasar yang kini dikenal dengan nama Pancasila, yang rumusannya telah mengalami perubahan sila "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" telah diganti dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa" atas usulan dari pemimpin pergerakan Indonesia bagian Timur melalui Laksamana Tadashi Maeda sebagai Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut di Daerah Kekuasaan Angkatan Darat.[61] Para pemimpin dari Indonesia bagian timur itu berpendapat bahwa sila pertama dalam Piagam Jakarta 22 Juni 1945 hanyalah mengatur satu golongan saja dari bangsa Indonesia, sedangkan golongan lain tidak mendapat tempat dalam sila perumusan sila pertama.

---

[60] Moerdiono, Soerjanto Poespowardojo dkk, *Pancasila Sebagai Ideologi* (Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 1993), 23.
[61] Ibid, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian bahwa rumusan Pancasila yang otentik bukan dari Moh. Yamin, bukan rumusan Soepomo dan juga bukan rumusan Soekarno serta bukan juga rumusan panitia 9 Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Tetapi Pancasila hasil karya bersama dan tentunya berkat petunjuk dari Tuhan sehingga menghasilkan karya yang gemilang untuk bangsa Indonesia, dan tidak lupa jasa dari Soekarno yang telah memberikan nama dengan istikah Pancasila yang juga diperolehnya dari seorang rekannya ahli bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa Pancasila yang otentik hasil rumusan Panitian Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI Gaya Baru) dalam sidangnya yang bersejarah itu pada tanggal 18 Agustus 1945 kemudian menyatakan diri sebagai Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Rumusan itu tencantum dalam Pembukaan UUD 1945 dengan rumusan sebagai berikut:[62]

1. Ketuhanan yang maha esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Negara Indonesia memiliki ideologi yaitu Pancasila, di dalam Pancasila termuat nilai-nilai yang mendasari semua aspek kehidupan di Indonesia, Dari dulu sampai sekarang Pancasila ditetapkan sebagai ideologi sebagai dasar berbangsa

[62] Darji, *Santiaji Pancasila*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bernegara di Indonesia, tetapi penerapan dan penafsiran akan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu berbeda-beda sesuai masanya. Di pembahasan kali ini peneliti akan membahas Pancasila pada masa orde lama dan orde baru serta reformasi, sebagai berikut:

b) Periode Orde Lama

Soekarno adalah presiden pada masa orde lama, orde lama terkenal dengan demokrasi terpimpin. Demokrasi terpimpin adalah sebuah sistem yang mana semua keputusan dan pemikiran berada ditangani pemimpin yaitu Soekarno. Berbicara demokrasi, demokrasi bukanlah sesuatu yang bersifat alami yang timbul dari diri dalam kehidupan bangsa, menurut Apter demokrasi adalah hanya penciptaan manusia, yang di satu sisi mencerminkan keterbatasan dan keharmonisan obyektif di luar diri manusia.[63] Perjalanan demokrasi di Indonesia mengalami beberapa perubahan antara lain demokrasi liberal, demokrasi terpimpin dan di orde baru demokrasi Pancasila. Dari ketiga demokrasi itu hanya nama yang membedakan karena pada hakikatnya sama, karena antar nama dan penerapannya tidak sesuai, bisa juga namanya tidak sama tetapi dalam penerapannya sama bahwa demokrasi hanya milik penguasa bukan milik rakyat. Di sini peneliti akan akan menguraikan tentang dua demokrasi dalam orde lama:

[63] Hartuti Purnaweni, "Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa" *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 3, No. 2 (Tidak disebutkan bulan, 2004), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Demokrasi Parlementer

Demokrasi parlementer[64] diterapkan di Indonesia pada tahun 1950 sesuai dengan UUDS 1950, menetapkan bahwa sistem pemerintahan dikendalikan oleh perdana menteri, dan presiden hanya sebagai pemimpin negara saja dan berhak menunjuk siapa yang menjadi kabinet. M. Natsir adalah orang yang ditunjuk oleh Soekarno untuk menjadi formatur kabinet, hal inilah yang menghantarkan M. Natsir menjadi perdana menteri pertama pada masa demokrasi parlementer dan pada bulan September 1950 M. Natsir menjadi perdana menteri pertama di Indonesia.

Pada masa M. Natsir menjadi perdana menteri terjadi masalah mengenai Irian Barat, karena pada saat itu Irian Barat adalah masalah yang belum terselesaikan oleh Indonesia dan belanda dalam konferensi meja bundar (KMB). Untuk menyelesaikan masalah ini, diadakan pertemuan antara pemerintah belanda dan pemerintahan Indonesia di Denhaag pada tanggal 4 sampai dengan 27 Desember 1950, namun dalam pertemuan ini tidak menghasilkan kesepakatan apapun bisa disebut gagal. Kegagalan ini dimanfaatkan oleh Soekarno untuk memanaskan situasi, Soekarno mengatakan "Sebelum ayam berkokok dan matahari terbit 1 Januari 1951,

[64] Parlementer adalah suatu model demokrasi yang ditandai oleh adanya konsentrasi kekuasaan ditangan parlemen. Karena parlementer terdiri dari anggota yang banyak dan beragam. Maka biasanya akan menyebabkan lemahnya pemerintahan. Pemerintahan harus disusun parlemen yang heterogen keanggotaannya, sehingga akan sulit bisa terwujud dengan segera. Kabinet koalisi yang lemah biasanya dibentuk melalui jalan tawar menawar. Kelemahan bentuk demokrasi ini ialah sering terjadi diskontuinitas dan anarkis. Lihat: Cheppy Hari Cahyono & Suparlan Alhakim, Ensiklopedi Politika, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irian Barat harus sudah masuk di pangkuan ibu pertiwi". Dalam pertemuan pada wartawan di Istana Negara.[65]

Masalah Irian Barat tak kunjung selesai, pada sidang kabinet di Istana Negara Soekarno menyarankan untuk membatalkan persetujuan KMB secara unilateral, dan memberikan sangsi ekonomi kepada Belanda. Saran Soekarno tidak diterima oleh M. Natsir karena perdana menteri ingin secara diplomasi. Adanya perbedaan Soekarno dan perdana menteri membuat M. Natsir mengadakan voting, dari 17 anggota 5 memilih saran Soekarno dan 12 memilih M. Natsir. Kejadian ini membuat Soekarno merasa tidak dihargai, Soekarno mengatakan "Kedudukan sebagai presiden tidak lebih dari pada stempel karet". Karena Soekarno merasa bahwa demokrasi parlementer adalah demokrasi impor dan tidak pantas diterapkan di Indonesia maka dari itu Soekarno membuat demokrasi terpimpin yang mana di latarbelakang oleh dua aspek yang pertama, mufakat atau permusyawaratan dan perwakilan, kedua, kesejahteraan dan keadilan sosial.

b. Demokrasi Terpimpin.

Demokrasi terpimpin, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa demokrasi terpimpin adalah sebuah sistem yang mana semua keputusan dan pemikiran berada di tangan pemimpin yaitu Soekarno. Menurut Soekarno demokrasi terpimpin adalah demokrasi yang cocok dengan kepribadian dan dasar bangsa Indonesia.[66]

---

[65] Insan Fahmi Seregar,"Dinamika Demokrasi Di Indonesia Masa Orde Lama: Studi Kasus Antara Soekarno dan Masyumi" *Jurnal Paramita* Vol. 21, No. 1 – (Januari, 2011), 26-29.
[66] Gili Argenti dan Dini Sri Istiningdias,"Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin" Jurnal Politikom Indonesiana, Vol. 2 No. 2 (November 2017), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Inti dari pada demokrasi terpimpin adalah permusyawaratan, tetapi suatu permusyawaratan yang dipimpin oleh hidmat kebijaksanaan, bukan oleh perdebatan yang diakhiri dengan mengadu kekuatan dan perhitungan suara pro dan kontra. Hasil permusyawaratan perwakilan yang dipimpin oleh hidmat kebijaksanaan itu kemudian diserahkan kepada seorang Presiden yang dipilih oleh permusyawaratan itu pula untuk dilaksanakan. Dalam melaksanakan hasil permusyawaratan tersebut, Presiden menunjuk tenaga-tenaga yang baik sebagai pembantu-pembantunya (menteri-menteri), tetapi Presiden secara individual tidak secara kolektif bersama-sama pembantunya bertanggung jawab kepada Majelis Permusyawaratan Perwakilan Rakyat.[67]

Pancasila pada masa orde lama tidak berjalan seperti yang diimpikan, ada beberapa penyelewengan Soekarno pada Pancasila, antara lain adanya jabatan presiden seumur hidup, adanya politik mercu suar, dan yang paling parah adalah terjadinya pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang dinamakan G30 S PKI pada tanggal 30 september di Madiun.[68] Dari berbagai penyelewengan pada masa orde lama muncullah orde baru yang mempunyai cita-cita untuk mengembalikan negara Indonesia yang berpedoman secara murni pada Pancasila dan UUD 1945.

c) Periode Orde Baru

Masa orde baru adalah ingin menerapkan ajaran Pancasila dan UUD 1945 secara murni, dan kritik atas orde lama yang menyimpang dari ajaran Pancasila.

---

[67] Hamdan Hamid,"Demokrasi ala Soekarno Demokrasi Terpimpin"(Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Akhidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sultasn Syarif Kasim Riau, 2012), 43.
[68] Burhanudin Salam, *Pancasila Kekuatan Pembebas*,(Jakarta: Bina Aksara, 1988), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa orde baru Soeharto berhasil membubarkan paham komunis di Indonesia. Seoharto memberikan program yaitu P4 (pedoman, penghayatan dan pengalaman Pancasila), tetapi penerapan Pancasila tidak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia, beberapa tahun kemudian kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan ajaran Pancasila.

Pancasila di masa orde baru diberikan ruang yang cukup terbuka agar berkembang dan menjadi ideologi tunggal. Ada dua yang ditempuh pada masa orde baru yang pertama jalur kenegaraan dan yang kedua jalur kemasyrakatan, lebih khusus masyarakat akademisi.

Pertama, Pancasila pada jalur ini di jalankan secara murni dan konsekuen dibuktikan dengan siding umum MPRS 1966, sidang istimewa MPRS1967, sidang MPRS 1968, sidang umum MPR-RI 1973, sidang umum MPR-RI 1978, dan sidang umum MPR-RI 1983. Serta tema pelaksanaan Pancasila secara murni dan konsekuen juga dinyatakan dalam pidato kenegaraan oleh pejabat presiden, yaitu Jenderal Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1967 di depan sidang DPR-GR.[69]

Kedua, di jalur akademis tema pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen dimulai dengan simposium Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada, di dalam simposium ini ada dua hal yang ditekankan yaitu, pertama, ditegaskan bahwa Pancasila adalah sebagai isi, karena itu harus dikembangkan analisis isi. Kedua, penilaian baik buruknya pelaksanaan Pancasila ditentukan oleh Pancasila sendiri. Sehingga dalam simposium ini ingin

[69] Bahrudin Salam, *Filsafat Pancasilaisme* (Bandung: PT Bina Aksara, 1988), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa krisis yang terjadi karena Pancasila belum dijalankan secara murni dan konsekuen, dengan demikian masyarakat Indonesia harus kembali kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pancasila pada masa orde baru tidak dijalankan dengan sebagaimana yang ada, malah di masa orde baru Pancasila hanya dijadikan sebagai penguat jabatan Soeharto sebagai Presiden, semua kebijakan harus disetujui oleh pemerintah, semua yang tidak sesuai dengan ajaran Pancasila dianggap salah atau keluar dari ajaran Pancasila. Soeharto melarang adanya kritik yang ditujukan untuk pemerintah karena akan menjatuhkan martabat pemerintahan, serta Soeharto juga melemahkan aspek-aspek demokrasi terutama lembaga pres karena dapat membahayakan kekuasaannya. Jadi, Soeharto membuat lembaga sensor secara besar-besaran agar setiap berita yang dimuat media atau koran tidak menjatuhkan pemerintahan. Akibat dari lembaga sensor itu banyak terjadi korupsi, kolusi, dan nepotisme hal ini membuat negara Indonesia mengalami krisis moneter disebabkan karena keuangan negara tidak setabil dan mengakibatkan Indonesia hutang ke luar negeri. Seoharto juga memanfaatkan kekuatan militer sebagai keamanannya.

d) Reformasi

Berakhirnya masa jabatan Soeharto menjadi masa awal yang dinamakan reformasi dan dilanjutkan oleh Bj. Habibie sesuai dengan amanat konstitusi pasal 8 UUD 1945.[70] Setelah itu dilanjutkan oleh KH. Abdurahman Wahid yang dipilih oleh MPR untuk menjadi presiden Indonesia, pada masa kepemimpinan KH.

[70] Andreas Doweng Bolo, *Pancasila Kekuatan Pembebas* (PT Kanisius: Yogyakarta 2012),, 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurahman Wahid terjadi kemelut politik dan dampak dari kemelut itu KH. Abdurahman Wahit diganti oleh wakilnya yaitu Megawati Soekarnoputri, dan pada masa kepemimpinan megawati Soekarnoputri diadakan pemilihan secara langsung oleh rakyat Indonesia. Susilo Bambang Yudoyono adalah presiden pertama kali yang dipilih langsung oleh rakyat Indonesia.[71]

Reformasi adalah masa dimana bangsa Indonesia kembali menata ulang sistem politik, ekonomi, dan budaya dengan harapan menjadi lebih baik dari masa dahulu, dan lahirnya masa reformasi adalah jawaban dari kritis yang melanda berbagai segi kehidupan, krisis politik, ekonomi, hukum dan sosial, serta semua masyarakat Indonesia mendukung adanya gerakan reformasi tersebut.

Reformasi merupakan perubahan tatanan kehidupan yang lama dengan kehidupan yang baru dan secara hukum menuju ke arah yang lebih baik, bisa dikatakan menjadikan Indonesia menjadi lebih baik dengan adanya gerakan reformasi. Tatanan reformasi awal mulanya disuarakan oleh mahasiswa, dosen serta rektor, dikarenakan sistem politik dan ekonomi bangsa Indonesia sudah mulai terpuruk maka kalangan mahasiswa tidak hanya bersuara di kampusnya sendiri, namun mahasiswa itu akhirnya turun ke jalan.[72]

Latar belakang munculnya reformasi adalah krisis finansial Asia yang terjadi sejak tahun 1997 yang menyebabkan ekonomi Indonesia melemah dan keadaan semakin memburuk. Adanya sistem monopoli di bidang perdagangan, jasa dan usaha. Pada masa orde baru orang-orang yang dekat dengan pemerintahan akan mudah mendapatkan fasilitas dan kesempatan dan mampu

[71] Al Chaidar,"Negara, Islam, Dan Nasionalisme Sebuah Prespektif", *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan,* Vol. 3 No. 2 (April, 2013), 42-43.
[72] Yusuf Latifah, *Revolusi Pancasila,* (Bnadung: Mizan, 2015), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat apa saja untuk keberhasilan usahanya. Krisis tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sangat terpuruk banyaknya perusahaan gulung tikar dan banyak orang yang di PHK dan akhirnya banyak pengangguran. Sistem KKN di masa orde baru semakin merajalela, ketidak adilan di bidang hukum dan juga sangat tertutupnya sistem pemerintahan pada masa orde baru dikarenakan adanya lembaga sensor besar-besaran yang dilakukan pada masa orde baru. Dari sinilah mahasiswa menuntut untuk memperbaiki ekonomi dan reformasi secara menyeluruh.[73]

e) Pancasila pada Masa Globalisasi

Pancasila pada era sekarang bisa dikatakan mulai luntur dan mulai terlupakan karena minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, para pemuda saat ini lebih disibukkan dengan Elektronik, gadget dan internet yang menjadikannya lupa akan nilai-nilai Pancasila. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai yang terkandung dalam Pancasila contohnya gotong-royong mulai perlahan hilang dikarenakan masyarakat sekarang lebih mementingkan kehidupannya terlebih dahulu dan lupa bahwa kita hidup bermasyarakat harus saling membantu jika ada yang meminta bantuan.

Pengaruh globalisasi pada masyarakat Indonesia menyebabkan masuknya budaya dari luar, membuat para pemuda Indonesia meninggalkan budaya yang asli dari negara Indonesia dan memilih budaya dari luar dengan alasan lebih modern dibandingkan budaya mereka sendiri, hal demikian berdampak pada nilai-

[73] Hastuti Purnaweni,"Demokrasi Indonesia:Dari Masa Ke Masa", *Jurnal Adminitrasi Publik*, Vol. 3 No. 2 (Tidak disebutkan bulan, 2014), 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai luhur banyak yang tersingkir.[74] Berbagai permasalahan yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang memudar banyak terjadi belakangan ini, generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi[75] dan dislokasi (perpindahan lokasi) dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan dirinya pribadi atau sekelompok tertentu dan mengatasnamakan masyarakat sebagai alasan dalam kegiatannya.

Di era globalisasi Pancasila sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia karena dengan adanya globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tak terlihat sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat Indonesia. Dalam hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia, dampak positif dari globalisasi adalah dapat menambah wawasan dan juga mempererat hubungan bangsa dan negara Indonesia. Negatifnya dari globalisasi adalah merusak moral bangsa dan kebudayaan Indonesia karena mudahnya budaya-budaya dari luar masuk dan menggantikan budaya yang ada di Indonesia.[76]

2. Kebenaran Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, serta kebenaran atas Pancasila bisa dibenarkan melalui kebenaran yuridis, filosofis, historis dan kultural. Dalam bagian ini peneliti akan membahas kebenaran atas Pancasila, kebenaran itu meliputi empat kebenaran yang sudah dijelaskan di atas, berikut penjelasannya:

---

[74] Mohammad Mahfud, *Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi*,(Yoyakarta: LKIS,2017). 17.
[75] Kekacauan kiblat kiblat, pandangan akan timbul apabila terdapat kesenjangan antara organisasi sosial dan sistem nilai budaya.
[76] Ana Irhandayaningsih, "Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 3, No. 2(Tidak disebutkan tahun dan bulan), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kebenaran Yuridis

Secara yuridis, Pancasila memiliki pembenaran secara hukum, yaitu dalam Undang-undang Dasar yang dihasilkan berdasarkan bentuk negara yang pernah ada dalam sejarah Indonesia juga dalam berbagai produk ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (Tap MPR) RI.[77]

1) Pembukaan Undang-undang Dasar 1945

Pada alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa:

> Maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan pada: Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusian yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sekalipun tidak secara jelas disebutkan nama Pancasila, nilai-nilai yang dimaksud jelas menunjuk pada Pancasila. Dalam siding BPUPKI, kelima nilai itulah yang menjadi materi dan subtansi diskusi dan pergulatan sehingga tepat kelima nilai dasar atau prinsip dasar atau kaidah dasa riah itu disebut Pancasila.

2) Ketetapan MPR RI

a. Tap MPR RI No. XVIII/MPR/1998 tentang pencabutan Tap MPR RI No. II/MPR/1987 tentang P4 (Ekaprasetia Pancakarsa) dan penetapan tentang Pancasila sebagai Dasar Negara Dalam Tap MPR RI tersebut, Pasal 1

[77] Bolo, *Pancasila Kekuatan*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa, "Pancasila sebagaimana dimaksudkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah dasar dari negara kesatuan Republik Indonesia harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara. Pasal 2 Dengan ditetapkannya Ketetapan ini, maka Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasal 3 Ketetapan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Ditetapkan Di Jakarta, Pada Tanggal 13 November 1998.[78]

b. Tap MPR RI No. IV/MPR/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999-2004. Pada bagian landasan Tap MPR ini menyebutkan bahwa Garis-garis Besar Haluan Negara disusun berdasarkan landasan Pancasila dan landasan konstitusional Undang-undang Dasar 1945. Isi dari UUD 1945 sebagai berikut:[79]

Pasal 2

Isi beserta uraian perincian sebagaimana tersebut dalam Pasal 1, terdapat dalam naskah Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999-2004 yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ketetapan ini.

Pasal 3

[78] Tim Jogja Bangkit, *UUD 1945 AMANDEMEN I-IV: Dengan Susunan Kabinet Kerja 2014-2019* (Yogyakarta: PT JB Buplisher, 2014), 20.
[79] Ibid. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya ketetapan ini, materi yang belum tertampung dalam dan tidak bertentangan dengan Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999-2004 ini, dapat diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Pasal 4

Menegaskan kepada Presiden Republik Indonesia selaku kepala pemerintahan negara serta menegaskan lembaga-lembaga tinggi negara lainnya untuk melaksanakan ketetapan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ketetapan ini sesuai dengan fungsi, tugas dan wenangnya masing-masing dan menyampaikan laporan pelaksanaannya setiap tahun dalam sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

Pasal 5

Ketetapan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan Sidang Umum MPR RI hasil pemilihan umum tahun 2004. Ditetapkan di Jakarta, Pada tanggal 19 Oktober 1999.

c. Tap MPR RI No. V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional. Pada bagian ini arah kebijakan ayat 2 disebutkan bahwa Pancasila dijadikan sebagai ideologi negara yang terbuka dengan pembukaan wacana dan dialok terbuka di dalam masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan sesua dengan visi Indonesia masa depan.[80]

[80] Bolo, *Pancasila Kekuatan* ., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas, secara yuridis Pancasila mendapatkan pendasaran yang sangat kuat sehingga eksistensi Pancasila tidak dapat diabaikan dengan alasan apa pun.

b. Kebenaran Filosofis

Pancasila adalah falsafah negara yang lahir sebagai ideologi kolektif (cita-cita bersama) seluruh bangsa Indonesia. Pancasila dikatakan sebagai falsafah karena merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh para terdahulu kita, yang kemudian dituangkan dalam suatu sistem yang tepat. Notonagroho berpendapat bahwa filsafat Pancasila ini memberikan pengetahuan dan pengertian ilmiah yaitu tentang hakikat Pancasila.[81]

Berbicara filsafat, tentunya tidak lepas dari rana ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Di sini peneliti akan menjelaskan kebenaran Pancasila mengunakan analisis filsafat tersebut:

Pertama, secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya mengetahui hakikat dasar sila-sila Pancasila. Menurut Notonagroho, hakikat dasar ontologis Pancasila adalah manusia, karena manusia ini merupakan subjek hukum pokok sila-sila Pancasila.[82] berbicara filsafat tidak lepas dari ontologis yaitu mencari hakikat yang ada lebih jelasnya mencari hakikat dan kebenaran suatu objek yang diteliti.[83] Pancasila sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia memiliki susunan lima sila yang merupakan suatu persatuan dan kesatuan serta

[81] Agustinus W. Dewantara, *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*, (Yokyakarta: PT Kanisius, 2017), 11.
[82] Ibid, 12.
[83] Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2017), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sifat dasar kesatuan yang mutlak, yang berupa sifat kodrat mono dualis,[84] konsekuensinya Pancasila dijadikan dasar negara Indonesia adalah segala aspek dalam penyelenggaraan negara dipilih oleh nilai-nilai Pancasila yang merupakan kodrat manusia yang mono dualis tersebut.

Kedua, kajian epistemologi filsafat Pancasila dimaksudkan sebagai upaya mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Hal ini dimungkinkan adanya karena epistemologi merupakan bidang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan (ilmu tentang ilmu). Kajian epistemologi Pancasila ini tidak bisa dipisahkan dengan dasar ontologisnya. Oleh karena itu, dasar epistemologi Pancasila sangat berkaitan dengan konsep dasarnya tentang hakikat manusia. Sebagai suatu paham epistemologi, Pancasila mendasarkan pandangannya bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak bebas nilai karena harus diletakkan pada kerangka moralitas kodrat manusia serta moralitas religius dalam upaya untuk mendapatkan suatu tingkatan pengetahuan dalam kehidupan manusia.[85] Oleh karena itu, Pancasila secara epistemologi harus menjadi dasar moralitas bangsa dalam membangun perkembangan sains dan teknologi pada saat ini.

Ketiga, kajian aksiologis, aksiologi sendiri memiliki arti kebergunaan[86] filsafat Pancasila pada hakikatnya membahas nilai praksis atau manfaat suatu pengetahuan mengenai Pancasila. Hal ini disebabkan karena sila-sila

---

[84] Yaitu sebagai makhluk individu sekaligus pribadi yang berdiri sendiri dan sekaligus juga sebagai makhluk Tuhan.
[85] Ibid, 12.
[86] Eko Taranggono dkk, *Merevitalasi Pendidikan Pancasila Sebagai Panduan Reformasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pancasila sebagai suatu sistem filsafat memiliki satu kesatuan dasar aksiologi, nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu yang utuh. Aksiologi Pancasila mengandung arti bahwa kita membahas nilai-nilai Pancasila. Sebagai pendukung nilai, bangsa Indonesia itulah yang mengakui, menghargai, menerima Pancasila sebagai suatu yang bernilai itu karena tampak menganjal dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia.[87]

Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia mengandung makna bahwa setiap aspek kehidupan kebangsaan, kenegaraan dan kemasyarakatan harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Pemikiran filsafat kenegaraan ini bertolak dari pandangan bahwa negara merupakan suatu persekutuan hidup manusia atau organisasi kemasyarakatan, di mana merupakan masyarakat hukum. Apa yang dimuat dalam Pancasila sebagai rumusan filsafat adalah bersifat umum, karena memuat juga apa yang termuat dalam Pancasila sebagai dasar negara.

Untuk lebih meyakinkan, peneliti memberikan contoh kutipan ceramah Moh. Yamin pada seminar Pancasila di Yogyakarta tahun 1959 yang berjudul ‘Tinjauan Pancasila terhadap Revolusi Fungsional’ yang isinya antara lain sebagai berikut:[88]

> “Tinjauan Pancasila tersusun secara harmonis dalam suatu sistem filsafat. Menurut Hegel hakikat filsafatnya ialah suatu sintese pikiran yang lahir dari antitese pikiran. Dari pertentangan pikiran lahirlah paduan pendapat yang harmonis, dan ini adalah tepat. Begitu pula dengan ajaran Pancasila suatu

[87] Ibid, 12-13
[88] Salam, *Filsafat Pancasilaisme*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sintese yang lahir dari suatu antitese. Ingatlah kalimat pertama dari mukadimah UUD Republik Indonesia 1945 dengan bunyi: Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, oleh karena itu penjajahan harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan peri keadilan".

Kalimat pertama ini adalah sintesa yaitu antara penjajahan dan perikemanusiaan dan peri keadilan. Pada saat sintesa sudah hilang, maka lahirlah kemerdekaan, dan kemerdekaan itu kita susun menurut ajaran filsafat Pancasila yang disebutkan dengan terang dalam Mukadimah Konstitusi RI 1950 itu yang berbunyi: Maka dengan ini kami menyusun kemerdekaan kami itu, dalam suatu Piagam Negara yang berbentuk Republik Kesatuan berdasarkan ajaran Pancasila. Di sini disebutkan sila yang lima untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian dunia dan kemerdekaan. Kalimat ini jelas antitesa. Sintesa kemerdekaan dengan ajaran Pancasila dan tujuan kejayaan bangsa yang bernama kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat. Sudah jelas dan nyata suatu sintesa pikiran atas dasar antitesa pendapat.

c. Kebenaran Historis

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia, nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan hasil dari perenungan Seokarno dan tokoh terdahulu yang diambil dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Bisa dikatakan bahwa makna dalam Pancasila itu sudah ada sebelum Pancasila di sahkan dalam sidang BPUPKI yang dilaksanakan pada 29 mei dan disahkan pada tanggal 1 juni 1945. Bisa dipastikan bahwa Pancasila merupakan ciri kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia dan nilai Pancasila sudah menjadi watak dan karakter masyarakat Indonesia.[89]

Pancasila secara historis bisa dikatakan berasal dari nilai-nilai yang sudah mengakar serta menjadi semangat hidup manusia-manusia yang berasal dari berbagai suku bangsa yang berada di Indonesia sejak dulu. Dari nila-nilai itu Soekarno merumuskan untuk menjadikan nilai-nilai yang sudah ada itu menjadi lima pedoman yang dinamakan Pancasila. Dengan harapan Pancasila bisa menjadi pedoman masyarakat Indonesia ketika menjalani kehidupannya.[90]

Sifat objektif historis Pancasila mengharuskan untuk masyarakat terutama kalangan akademik, agar mencari makna menuntut kesadaran intelektual masyarakat, terutama kalangan akademik, untuk menggali dan terus menerus mengaplikasikan dalam konteks pluralitas[91] masyarakat Indonesia. Hanya dengan cara itu, kekayaan spiritual masyarkat Indonesia yang dirumuskan dalam Pancasila dapat dirawat dan dipertahankan.

d. Kebenaran Kultural

Kebenaran kultural mengandung pengertian pembenaran Pancasila didasarkan pada dimensi kultural masyarakat Indonesia. Pancasila disebut sebagai inti terdalam budaya Indonesia. Menurut Leo Kleden, Pancasila disebut sebagai *ethico mhytical nucleus* kebudayaan Indonesia atau lapisan terdalam budaya yang mengandung kompleks nilai-nilai luhur yang menjadi dasar keyakinan maupun

---

[89] Bolo, *Pancasila Kekuatan*, 23.
[90] Kaelan, M.S., *Pendidikan Pancasila*,(Yokyakarta: Paradigma, 2003), 12.
[91] Pluralisme juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (**pluralitas**), artinya, untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, gologan, agama,adat, hingga pandangan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku sebuah masyarakat.[92] Pembuktian atas hal ini dapat dilakukan dengan pengkaji gagasan kultur yang ada dalam Pancasila.

Seokarno menyebut Pancasila sebagai watak terdalam masyarakat Indonesia artinya nilai-nilai yang terserap ke dalam Pancasila terdiri dari praktis hidup tradisional masyarakat Indonesia yang berkembang dalam tatanan kultural selama berabad-abad. Jejak praktis tradisional semacam itu dapat kita temukan hampir pada semua suku bangsa yang ada.[93]

3. Kedudukan dan Fungsi Pancasila

Pancasila memiliki berbagai macam kedudukan yang mana kedudukan tersebut harus dipahami seperti konteksnya, dengan memahami awal mula terbentuknya Pancasila secara objektif. Seperti Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, dasar filsafat negara Indonesia, ideologi bangsa Indonesia. Semua itu tidak bisa berdiri sendiri tetapi satu-kesatuan jika kita artikan akan kembali pada dua kedudukan fungsi Pancasila yaitu sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia.[94]

Ketika Pancasila belum dijadikan dasar falsafah negara, perlu diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah ada dan sudah menjadi pandangan hidup yang berupa nilai-nilai adat-istiadat dan kebudayaan. Sehingga bisa dipastikan bahwa Pancasila dan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan karena Pancasila adalah sebagai Jati diri Bangsa Indonesia.[95]

---

[92] Leo Kladen, *Sebuah Refleksi Kebudayaan di Awal Pembangunan Jangka Panjang Tahap II,* (sebuah makalah), tanpa tahun, tanpa penerbit, 11.
[93] Doweng Bolo, *Pancasila Kekuatan,* 24.
[94] Heri Hardiawan, *Spiritualisme Pancasila,* (Jakarta: Kencana, 2018), 1.
[95] Ida Bagus Brata dkk,"Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia" *Junal Santiaji Pendidikan,* Vol. 07, No. 1 (Januari, 2017), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah bangsa Indonesia mendirikan negara, maka oleh pembentuk Negara Pancasila disahkan menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Sebagai suatu bangsa dan negara Indonesia memiliki cita-cita yang dianggap paling sesuai dan benar sehingga segala cita-cita, gagasan-gagasan, ide-ide tertuang dalam Pancasila maka dalam pengertian inilah Pancasila berkedudukan sebagai ideologi Bangsa dan Negara Indonesia dan sekaligus sebagai Asas persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian Pancasila sebagai dasar filsafat negara, secara obyektif diangkat dari pandangan hidup yang sekaligus juga sebagai fiisafat hidup bangsa Indonesia yang telah ada dalam sejarah bangsa sendiri. Berikut kedudukan dan fungsi Pancasila :

a) Pancasila sebagai Dasar Negara

Pandangan ini menegaskan bahwa Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Sejak awal pergulatan di seputar perumusan Pancasila, para *founding father* (Bapak Negara) memikirkan untuk merumuskan sebuah dasar negara. Atas dara itulah didirikan negara Indonesia merdeka, penegasan tersebut tercermin dalam kalimat Soekarno yang mengatakan bahwa:[96]

> "Namanya bukan pancadarma namanya adalah Panca sila. Sila artinya asas atau dasar dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan negara Indonesia, kekal dan abadi".

Dapat disimpulkan bahwa Pancasila menjadi pokok pikiran untuk membangun negara Indonesia. Ibarat gedung, dasar adalah fondasi nya, di atas dasar atau fondasi tersebut di bangunlah sebuah gedung yang tinggi dan megah. Karena itu, dasar atau fondasi itu haruslah sangat kuat dan dalam. Untuk dapat

[96] Anjar Ani, *Siapa Penggali Pancasila*,(Jakarta: CV Mayasari 2006), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun bangunan gedung yang kuat dan megah, terlebih dahulu harus diketahui atau ditentukan terbuat dari apa fondasi nya. Demikian pulalah bangunan Indonesia yang besar hanya dapat berdiri kuat dan megah atas dasar Pancasila.[97] Pancasila menjadi dasar terdalam bangunan Indonesia dengan nila-nilai yang dibenarkan secara yuridis, filosofis, historis, dan kultural karena Pancasila adalah isi jiwa, intisari dari peradaban bangsa Indonesia yang luhur yang digali dari budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia sendiri.[98]

Bukti mengenai Pancasila sebagai dasar negara tercantum di dalam rumusan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pada alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945 disebutkan lima dasar negara, yaitu ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.[99]

b) Pancasila sebagai Pandangan dan Falsafah Hidup Bangsa

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang percaya akan adanya Tuhan, dalam mencapai kehidupan yang lebih baik setidaknya memerlukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi mereka. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang termuat dalam Pancasila, dengan demikian Pancasila dijadikan sebagai Pandangan

[97] Mr Soediman Kartohaduprodjo, *Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, (Gastra Pustaka), 120-122.
[98] Bolo, *Pancasila Kekuatan*,, 29.
[99] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bagi masyarakat Indonesia, guna untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang hendak dicapai dalam hidupnya.[100]

Indonesia lahir dari perjuangan masyarakat sendiri, menurut cara dan jalan yang mereka tempuh sendiri. Yang dihasilkan oleh proses sejarah pada masa lalu, tentang perjuangan dan cita-cita hidup di masa mendatang dengan harapan bisa membentuk kepribadian sendiri. Hal ini merupakan sama persis dengan sila-sila Pancasila karena Pancasila sendiri lahir dari tradisi dan budaya masyarakat Indonesia.[101]

Bisa disimpulkan bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup bagi Bangsa Indonesia, pandangan hidup itu meliputi moral, tingkah laku, cara berfikir, dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan Pancasila bukan sebagai dasar negara saja tapi sebagai cita-cita bersama untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

c) Pancasila sebagai Ideologi

Ideologi adalah cara berfikir masyarakat Indonesia Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat terbuka. Pancasila sebagai ideologi terbuka terdapat cita-cita dan nilai-nilai yang mendasar yang bersifat tetap dan tidak berubah, dan tidak langsung bersifat operasional,[102] oleh karena itu setiap kali harus dijelaskan. Penjelasan dilakukan dengan menghadapkannya pandangan hidup berbagai masalah yang selalu silih berganti melalui refleksi yang rasional terungkap makna operasionalnya. Dengan demikian

---

[100] Iwan Nugroho,"Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Falsafah Pandangan Hidup Bangsa Untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pembangunan Lingkungan Hidup" *Jurnal Konstitusi*, Vol. 03, No. 2 (November 2010), 155.
[101] Salam, *Pancasiaisme*, 44.
[102] Ambiro Puji Asmoro,"Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Mayarakat di Era Globalisasi" *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 01, No 02 (Januari, 2017), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjabaran ideologi dilaksanakan dengan interpretasi yang kritis dan rasional.[103] Sebagai suatu contoh keterbukaan (pers Pancasila, dalam kaitannya dengan pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, hukum, kebudayaan dan bidang-bidang lainnya). Sebagai suatu ideologi yang bersifat terbuka maka Pancasila memiliki tiga dimensi yaitu dimensi idealistis, dimensi normatif, dan dimensi realistis.

Dimensi idealistis, yaitu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila yang bersifat sistematis dan rasional yaitu hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan, maka dimensi idealistis Pancasila bersumber pada nilai-nilai filosofis yaitu filsafat Pancasila. Oleh karena itu dalam setiap ideologi bersumber pandangan hidup nilai-nilai filosofis.[104] Kadar dan kualitas idealisme yang terkandung dalam ideologi Pancasila mampu memberikan harapan, optimisme serta mampu menggugah motivasi yang dicita-citakan.[105]

Dimensi normatif, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu dijabarkan dalam suatu sistem norma, sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 yang memiliki kedudukan tertinggi dalam tertib hukum Indonesia. Dalam pengertian ini maka Pembukaan yang di dalamnya memuat Pancasila dalam alinea IV, berkedudukan sebagai 'staatsfundamentalnorm' (pokok kaidah negara yang fundamental) agar

---

[103] Soeryanto Poespopwardojo,*Filsafat Pancasila,* (Jakarta: Gramedia 1989),. 59.
[104] Soeryanto Poespopwardojo, *Pancasila sebagai Ideologi Ditinjau dari Segi Pandangan Hidup Bersama dalam Pancasila sebagai Ideologi,* (Jakarta: BP-7 Pusat 1991),. 50.
[105] Siswomihardjo, Wibisono, *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka,* (Yokyakarta: AMP YKPN 1989), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu dijabarkan ke dalam langkah operasional perlu memiliki norma yang jelas.[106]

Dimensi realistis, suatu ideologi harus mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu Pancasila selain memiliki dimensi nilai-nilai ideal normatif, maka Pancasila harus dijabarkan dalam kehidupan nyata sehari-hari baik dalam kaitannya bermasyarakat maupun dalam segala aspek penyelenggaraan negara. Dengan demikian Pancasila sebagai ideologi terbuka tidak bersifat khayalan yang hanya berisi ide-ide yang mengawang, namun bersifat kenyataan artinya mampu dijabarkan dalam kehidupan yang nyata dalam berbagai bidang.

B. Masjid Baitul Haq Perumahan Ketintang Permai

1. Sejarah Masjid Baitul Haq

Pada tahun 1994 di perumahan ketintang permai tepatnya di rt 02 blok BF-11 tanahnya belum ada yang beli dan mau dibangun gereja, namun masyarakat perumahan tidak setuju dan pada saat itu rt 02 adalah Wibi Wijaksono. wibi lalu mengumpulkan para rt untuk mendiskusikan dan mau membeli tanah yang mau dibangun gereja itu. Berkat bantuan masyarakat maka tanah bisa terbeli dengan bantuan dan partisipasi masyarakat perumahan ketintang permai Surabaya.

Alhamdulillah pada tanggal 17 Maret 1995 Agung Airlangga sebagai ketua RW 11 membuat panitia pembangunan masjid, dan masjid bisa dibangun pada

[106] Poespopwardojo, *Pancasila sebagai Ideologi*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 25 April 1995 dan selesai pada tanggal 19 Desember 1995, dinamai Masjid Baitul Haq. Selama perkembangan zaman masjid yang dibangun sejak 1995 akhirnya melakukan renovasi pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2017, mungkin ini sejarah singkat pembangunan Masjid Baitul Haq.

a) Kepengurusan Masjid Baitul Haq

Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan akan pengelolaan manajemen Masjid yang professional, kepengurusan mengalami beberapa penggantian tercatat 2 (dua) kali pergantian Kepengurusan Masjid Baitul Haq,

1. Periode 1995 – 2009 oleh Muljadi dengan fokus pembangunan masjid.
2. Periode 2009 sampai dengan tahun sekarang oleh. Saukat Ali kegiatan merekstrukrisasi manajemen dan menata ulang tata ruang Masjid dengan mendirikan beberapa bangunan penunjang.

b) Kegiatan Masjid Baitul Haq

Kegiatan Ta'mnir Masjid di Masjid Baitul Haq diluar kegiatan ibadah rutin, dalam pelaksananya melibatkan beberapa pihak yaitu:

1. Pengajian Rutin dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Sabtu dan Minggu.
2. Pengajian ibu-ibu "ISC". Setiap hari Senin, Rabu dan Kamis.
3. Kegiatan mengajar al-quran dilaksanakan setiap Bakda Sholat Asar.
4. Ceramah/Pengajian menjelang Ramadhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. ibadah Sosial yaitu bakti sosial setiap bulan dengan kegiatan Santunan 16 anak yatim dan piatu dan membagikan beras untuk satpam perumahan ketintang permai.

2. Keadaan Jemaah Masjid Baitul Haq

Masjid Baitul Haq berada di Perumahan Keintang Permai Blok BF-11, Masjid Baitul Haq memiliki jamaah cukup banyak perlu diketahui bahwa di Masjid Baitul Haq kebanyakan Jemaah nya adalah orang yang sudah pensiun atau juga bos-bos dari perusahaan yang mereka bangun sendiri, hal ini menyebabkan para Jemaah memiliki waktu luang untuk berjamaah sholat di Masjid Baitul Haq.

Jemaah Masjid Baitul Haq menganut beberapa mazhab antara lain adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, HTI, Jamaah Tablig dan PKS. Hal tersebut tidak menghambat para jamaah untuk tidak berjamaah di Masjid Baitul Haq, mereka tidak mempermasalahkan mazhab-mazhab yang di percayai oleh Jemaah lain, yang mereka inginkan adalah di masa pension ini bisa digunakan untuk beribadah di Masjid sesuai dengan yang di ajarkan oleh agama Islam. Karena sebaik-baik ibadah adalah ibadah sholat tepat waktu dan berjamaah.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keharmonisan Jemaah Masjid Baitul Haq sebagai masyarakat yang mono dualis sangat kental dan berjalan dengan baik kerana mereka memiliki pemikiran yang sama dan toleran dalam bersikap dan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pancasila Menurut Jemaah Masjid Baitul Haq

Dalam subbab kali ini peneliti hanya ingin bertanya dengan satu pertanyaan yaitu Apa pengertian Pancasila menurut para tokoh yang terkemuka dalam kepengurusan atau Jemaah Masjid Baitul Haq, dimulai dari ketua takmir Masjid Baitul Haq, Jemaah Masjid yang bermazhab HTI, dan terakhir adalah dari pengurus Masjid yang menetap dan tinggal di Masjid Baitul Haq.

1. Ta'mir Masjid Baitul Haq yakni Saukat Ali dia adalah salah satu Jemaah sekaligus pemimpin tertinggi di Masjid Baitul Haq yang menguasai dasar Negara Indonesia yaitu pancasila. Dalam kesehariannya Saukat Ali selalu mengaplikasikan apa yang terkandung dalam Pancasila, seakan-akan Pancasila sudah mendarah daging dalam tubuhnya. Latar belakang dia adalah seorang politikus dari Parpol PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan pengikut ormas Muhammadiyah. Apa yang ada dalam Pancasila selalu beliau terapkan dalam kepemimpinannya di Masjid Baitul Haq. Toleransi dan memutuskan masalah berdasarkan mufakat adalah salah satu isi Pancasila yang selalu diutamakan ketika beliau memimpin. Sebagai contohnya beliau tidak memandang siapa dia dan dari golongan apa dia. Seringkali warga Nahdliyyin mengadakan acara pengajian yang bertempat di Masjid Baitul Haq, namun dia tidak pernah melarangnya selagi terkait apa yang disampaikan tidak bersinggungan dengan masyarakat. Berikut ini dialog penulis dan Saukat Ali terkait Pancasila menurut Saukat Ali.

   Menurut Saukat apa Pancasila itu? *"Pancasila itu dasarnya Negara, kalau gak ada Pancasila ya hancur Negara ini. Tapi tidak sembarangan kita*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan Pancasila, karena dalam Pancasila itu terkandung makna yang sangat dalam yang dibuat oleh para sesepuh kita waktu zaman merebut kemerdekaan." Jawab Saukat. Kemudian bagaimana mengejawantahkan apa yang ada dalam Pancasila? *"Kalau Saya sederhana saja. Yang paling inti adalah di sila ke dua dalam Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan sila tersebut saya buktikan dengan sikap toleransi saya sebagai warga Negara Indonesia dan ta'mir di masjid baitul haq.* Jawab Saukat Ali.[107]

Melihat pernyataan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa Saukat Ali adalah orang yang mengetahui Pancasila, mengakui Pancasila dan menerapkan isi kandungan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kepemimpinannya di Masjid Baitul Haq.

2. Ahmad Radjasa. Jamaah Masjid Baitul Haq yang sangat kontroversi dengan pernyataannya tentang Pancasila. ia berasal dari ormas HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Dia adalah satu-satunya Jemaah yang tidak mengakui Pancasila. Sesuai dengan umumnya kalangan HTI, Radjasa meyakini bahwa Negara ini tidak butuh Pancasila namun membutuhkan adanya khilafah. Dengan adanya khilafah, tidak akan ada lagi kezaliman di Negeri ini. Dia sedikit enggan menjawab ketika saya wawancara terkait Pancasila. Berhubung dia sering kelihatan di area Masjid dan bercanda dengan saya, dia pun bersedia untuk diwawancarai. Berikut pertanyaan saya dan pernyataan Radjasa:

[107] Saukat Ali, *Wawancara*, Surabaya, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana Pancasila menurut Radjasa? *"Saya tahu dan hafal Pancasila, namun hanya sekadar itu saja. Tidak ada gunanya juga saya mendalami Pancasila. Negara ini butuh khilafah. Pancasila hanya sebatas tulisan teori yang tidak ada manfaatnya. Harusnya bukan Pancasila tapi khilafah, khilafah dan khilafah."* Sesaat setelah itu ia langsung beranjak dari tempat duduk dan pamit untuk pulang ke rumah.[108]

Penulis menyimpulkan, sosok Ahmad Radjasa adalah orang yang mengetahui Pancasila, namun tidak mengakui dan tidak setuju adanya Pancasila. Secara otomatis jelas bahwa ia juga tidak akan menerapkan kandungan yang ada dalam Pancasila.

3. Imam Hambali, salah satu Jemaah di Masjid Baitul Haq. Melihat ke istiqomahan berjamaah di Masjid membuat saya tertarik untuk mewawancarai nya. Pemuda lajang yang menghabiskan waktu untuk membantu membersihkan masjid dan dulunya kuliah di STIE al-Anwar Mojokerto. Melihat kebiasaannya, cara dia bermasyarakat, cara dia memanusiakan manusia, cara dia beribadah, penulis merasa bahwa dia adalah sosok yang kebiasaannya mengimplementasikan isi kandungan Pancasila. Lebih jelasnya berikut ini wawancara penulis dengan bapak Imam Hambali:

Menurut Hambali Pancasila itu bagaimana? *"Menurut ku Pancasila itu ya lima itu. Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan social bagi*

[108] Ahmad Radjasa, *Wawancara*, Surabaya, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh rakyat Indonesia. Jawab Imam Hambali. Terus apalagi? *"Ya itu saja yang saya tau."* Jawab Imam Hambali.[109]

Dari pernyataan mas Imam Hambali penulis menyimpulkan bahwa dia adalah salah satu tipe warga Negara dan Jemaah Masjid Baitul Haq yang tidak mengetahui makna yang terkandung dalam Pancasila, namun secara tidak langsung ia sudah mengamalkan apa yang ada dalam isi kandungan Pancasila.

[109] Imam Hambali, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pancasila Perspektif Gadamer

1. Cakrawala Masa Lalu

Soekarno merupakan bagian dari pembentukan ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila dalam pandangan Soekarno adalah *Philosofische Grondslag* dengan artian Pancasila merupakan hasil dari perenungan jiwa yang diperoleh dari sikap, moral, tradisi dan budaya masyarakat Indonesia dengan tujuan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang lebih baik dan memiliki pedoman satu yaitu Pancasila.[110] Tidak hanya itu dalam Pancasila memuat diantara lain, cita-cita, harapan, dan tujuan dalam berdirinya Indonesia bersatu.

Moh. Yamin adalah bagian dari tokoh yang mengikuti sidang BPUPKI yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Pendapat Moh. Yamin tentang Pancasila adalah Moh. Yamin tidak semua prinsip itu dimasukkan sebagai dasar negara. Dalam katagorisasinya, permusyawaratan, perwakilan dan kebijaksanaan disebut sebagai dasar. Sementara, kebangsaan, kemanusiaan dan kesejahteraan disebut sebagai asas. Dan di bagian lain, perwakilan digolongkan sebagai paham.[111]

Dengan pemaparan di atas, penelitian kali ini sudah menemukan pencetus dari Pancasila. meskipun ada banyak penggagas Pancasila namun peneliti memilih

---

[110] Andreas Doweng Bolo, *Pancasila Kekuasaan Pembebas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2012), 19.
[111] Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisasi, Rasionalisasi, dan Aktualisasi Pancasila* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua dari ke enam tokoh antara lain Soekarno dan Moh. Yamin sebagai pencetus Pancasila.

a. Cakrawala Soekarno

Pemikiran Soekarno tentang Pancasila merupakan pemikiran yang sangat baik, dan pemikiran ini disampaikan oleh Soekarno pada lanjutan sidang BPUPKI pada tanggal 1Juni 1945. Soekarno berpendapat bahwa negara Indonesia perlu adanya sebuah pedoman yang mana pedoman atau dasar itu lahir dari masyarakat Indonesia sendiri atau nilai-nilai yang asli dari bangsa Indonesia sendiri. Dalam sidang BPUPKI sebelumnya dari tanggal 29 Mei 1945 dan sampai sekarang 1 Juni 1945 ada beberapa usulan tentang pembentukan dasar bagi negara Indonesia. Pada kali ini Soekarno menyampaikan lima dasar atau asas diantaranya adalah:

1) kebangsaan Indonesia.
2) Internasionalisme atau peri kemanusiaan.
3) Mufakat atau Demokrasi.
4) Kesejahteraan Sosial.
5) Ketuhanan yang berkebudayaan atau Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari kelima usulan Soekarno itu mengambarkan bahwa nilai yang disampaikan itu merupakan hasil tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Soekarno juga mengatakan bahwa sila-sila dari Pancasila adalah satu kesatuan yang saling terhubung satu antara empat sila dari Pancasila, dengan kata lain ketika Pancasila diterapkan pada konteks sehari-hari maka harus diterapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara keseluruhan karena di dalam Pancasila terkandung makna yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Lahirnya Pancasila sendiri juga sebagai wadah untuk menaungi masyarakat Indonesia yang berbeda suku, budaya, dan kepercayaan. Dengan artian Pancasila hadir bukan untuk menaungi satu kelompok saja tapi Pancasila hadir untuk menaungi semua kelompok yang ada dalam Negara Republik Indonesia.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pancasila menurut Soekarno merupakan nilai yang diperoleh dari masyarakat Indonesia sendiri dan dari nilai itu dijadikan suatu dasar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, dengan harapan agar masyarakat Indonesia mempunyai pedoman dalam hidup berbangsa maupun bermasyarakat dengan sesame masyarakat Indonesia meskipun berbeda suku, budaya, dan agama.

b. Cakrawala Moh. Yamin

Moh. Yamin merupakan anggota dari sidang BPUPKI, dalam sidang itu Moh. Yamin juga memaparkan atau mengusulkan tentang dasar-dasar yang akan dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Pada tanggal 29 Mei 1945 Moh. Yamin berpidato pada sidang BPUPKI dengan durasi 20 menit. Dalam pidatonya Moh. Yamin mengusulkan lima dasar atau lima asas untuk dijadikan dasar bagi bangsa Indonesia. Diantaranya adalah:[112]

1) Peri Kebangsaan.
2) Peri Kemanusiaan.

[112] Al-Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, "Pengarur Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam Di Indonesia" Disertasi Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2012, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pei Ketuhanan.
4) Peri Kerakyatan.
5) Kesejahteraan Sosial.

Dari kelima asas atau sila itulah yang ditawarkan oleh Moh. Yamin dalam sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945. Namun ketika penulisan dan ucapan Moh. Yamin ketika itu tidak sama berikut ucapan Moh. Yamin.[113]

1) Ketuhanan Yang Maha Esa.
2) Kebangsaan Persatuan Indonesia.
3) Rasa Kemanusiaan yang adil dan beradab.
4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan.
5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan penjelasan diatas dapat ditemukan persamaan dan persamaan antara dua tokoh pencetus Pancasila. Adapun persamaannya adalah ingin menjadikan negara Indonesia bersatu dengan pedoman dasar Pancasila. Perbedaannya adalah kalua Soekarno ingin menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang nasionalis dan Moh. Yamin ingin menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang integralis.

[113] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cakrawala Kekinian

a. Cakrawala Soediman Kartohadiprodjo

Soediman adalah guru filsafat dari Universitas Padjadjaran Bandung, beliau merupakan dosen Hukum Adat. Soediman Kertohadiprodjo yang pertama kali pemikiran filsafat Pancasila dengan menggunakan metode *Genetivus Subjetivus*, dengan artian ingin menjadikan Pancasila sebagai bagian dari filsafat dunia namun masih mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pendapatnya tentang Pancasila dengan menggunakan metode *Genetivus Subjetivus* bahwa inti dari Pancasila tidak lain adalah "Kekeluargaan".[114]

b. Cakrawala Notonagoro

Notonagoro juga dosen filsafat di Universitas Gajah Mada, dalam penelitian tentang filosofis Pancasila, Notonagoro memulainya sejak tahun 1951. Penelitian memakai teori Causa, teori ini adalah teori Arisrotelian dalam hal ini teori causa memiliki empat causa diantaranya adalah materialis, formalis, finalis dan efisien. Adapun pengertian dari keempat causa sebagai berikut:[115]

1) Causa Materialis : Hidup kebudayaan dan keagamaan Indonesia.
2) Causa Formalis : Soekarno.
3) Causa Efesien : Musyawarah
4) Causa Finalis : Pancasila sebagai Dasar.

c. Cakrawala N. Driyakara

[114] Latif, *Negara Paripurna*, 133.
[115] Ibid. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N. Driyakara juga sorang filosuf dan seorang rohaniawan Katolik. Pendapatnya tentang Pancasila adalah cinta dan kasih. Dengan kata lain N. Driyakara menyimpulkan Pancasila menjadi Dwi sila yaitu cinta dan kasih kepada tuhan dan sesama manusia, dari sini N. Driyakara menyimpulkan lagi menjadi Eka sila: cinta kasih kepada tuhan.[116]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga tokoh itu ketika melakukan penelitian tentang Pancasila menggunakan teori yang berbeda tetapi dari perbedaan itu tetap menghasilkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

3. Fusi Horizon

Fusi Horizon kali ini adalah peleburan antar cakrawala masa lalu dan cakrawala kekinian dengan cakrawala penafsir, dengan penjelasan tentang Pancasila dari masa lalu sampai kekinian Pancasila masih dianggap sebagai dasar berbangsa dan bernegara seperti ungkapan Soekarno bahwa Pancasila dilahirkan dari tradisi dan budaya masyarakat Indonesia sendiri dengan demikian Pancasila sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia.

Dengan demikian dari semua cakrawala masa lalu dan kekinian terjadi saling paham atau kesepahaman menjadikan Pancasila sebagai landasan hidup sebagai dasar berbangsa dan bernegara seperti halnya yang terkandung dalam sila-sila dalam Pancasila. Dalam fusi horizon ini bagaimana penafsir bisa meproyeksikan Pancasila dari masa ke masa untuk diterapkan untuk masa depan, begitulah teori Gadamer dalam metode penafsiran.

---

[116] Mohammad Mahfud, *Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi*,(Yoyakarta: LKIS,2017). 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan kali ini masuk pada teori Gadamer tentang *bildumg* yang mana teori *bildung* menurut pendapat F. Budi Hardiman adalah bagaimana penafsir memberikan pendapat tentang cara bersikap dan bertingkah laku dengan dasar Pancasila. Ketika sesorang paham dan mengerti tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa, orang itu pasti memiliki sifat kemanusiaan, dan ketika sudah kemanusiaan pasti mereka bersatu dengan kemanusiaan itu, tentu saja persatuan itu dihasilkan dari permusyawaratan atau musyawarah, dengan adanya permusyawaratan maka akan menghasilkan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

B. Pemahaman Jemaah Pada Pancasila

1. Konsepsi Jemaah Tentang Pancasila

Objek penelitian kali ini adalah Jemaah Masjid Baitul Haq, dalam hal ini peneliti me wawancara tiga orang yang berpengaruh pada Jemaah Masjid Baitul Haq. Dikarenakan penulisan wawancara sudah tertulis pada BAB II maka di sini peneliti hanya sekedar mengulaskan kembali bagaimana pendapat atau cakrawala para Jemaah masjid Baitul Haq , berikut ulasan tentang pendapat dari ketiga narasumber:

a. Cakrawala Saukat ali

Dari pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada Saukat Ali tentang apa pengertian Pancasila menurut Saukat Ali beliau menjawab Pancasila merupakan ideologi negara kita Indonesia yang dalam perumusannya dirumuskan oleh para tokoh terkemuka. Pancasila sendiri merupakan teori yang sempurna dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatukan perbedaan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda, seperti halnya *Bineka Tunggal Ika* berbeda-beda tapi tetap satu. Saukat Ali juga mengatakan bahwa selain alquran dan hadits, Pancasila juga digunakan untuk dijadikan pedoman untuk menyatukan para Jemaah Masjid Baitul Haq karena Jemaah Masjid memiliki mazhab yang berbeda-beda.

Dari sila-sila yang terkandung dalam Pancasila menurut Saukat Ali Pancasila seirama dengan ajaran yang diajarkan oleh agama Islam seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Persatuan Indonesia. Dengan pedoman itulah Saukat Ali ingin menyatukan Jemaah yang berbeda mazhab itu untuk bersatu dalam melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk sholat berjamaah. Dengan ketekunan dan kegigihan Saukat Ali maka para Jemaah Masjid Baitul Haq yang awalnya selalu berdebat tentang masalah tatacara sholat yang benar dan ketika subuh para Jemaah yang mewajibkan kunut dan mensunnahkanya berkat kepemimpinan yang dijalankan oleh Saukat persatuan itu bisa terwujud, meskipun tidak benar-benar terwujud tetapi ada perubahan dalam Jemaah Masjid Baitul Haq.

b. Cakrawala Ahmad Radjasa

Selain Saukat Ali juga terdapat ormas HTI yang ada dalam masjid Baitul Haq, yang diwakili oleh pak Ahmad Radjasa. Beliau adalah satu-satunya orang HTI yang ada dilingkaran Masjid. Secara konseptualisasi pak Ahmad Radjsa menolak adanya Pancasila, dikarenakan ormas HTI sendiri percaya bahwa kedamaian dan kebenaran di bumi bisa ditegakkan dengan sistem khilafah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khilafah adalah solusi utama dalam menghadapi problematisasi yang ada di Indonesia.

Bagi pak Ahmad Radjasa Pancasila hanyalah selembaran tulisan yang tidak mempunyai manfaat secara praksis. Namun dalam konteks Jemaah Masjid Baitu Haq, Ahmads Radjasa selalu mengikuti jamaah yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berbeda aliran dengan beliau. Dalam konteks peleburan horizon tidak didapati adanya peleburan horizon antaran Pak Ahmad Radjasa sebagai kader HTI dan horizon Pancasila, sehingga memunculkan nilai baru yang itu sebagai langkah praksis dalam masjid baitul haq. Jika dilihat Ahmad Radjasa ini menggunakan metode yang dipakai oleh Scheiermaicherian yaitu ingin mereproduksi makna masa lalu dan menerapkan dalam konteks kekinian, dan ini sangat bertentangan dengan apa yang di gagas oleh Gadamer.

c. Cakrawala Imam Hambali

Juga penulis mencoba mewancarai pemuda Masjid, yaitu Imam Hambali. Bagi pak hambali pemahaman dia atas Pancasila sangatlah kognitif semata. Maksudnya adalah pemahaman dia atas Pancasila sebatas dalam pemahaman. Secara praktik kebiasaan sehari-hari sebenarnya Imam Hambali sudah mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, namun hal itu tidak disadari oleh Hambali.

Di sisi lain juga dikarenakan penelitian ini ada observasinya maka peneliti melihat tindakan Imam Hambali ini merupakan seorang guru ngaji dalam Masjid Baitul Haq, pak Hambali mengaplikasikan Pancasila dalam praktik pengajian, dan yang diajar oleh Hambali adalah anak-anak SD . Hambali melakukan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doktrin terhadap anak-anak dengan melaui cerita-cerita yang itu di dalamnya terdapat nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Salah satunya adalah menjaga nilai-nilai Pancasila tidak harus dengan seperti melawan penjajah yang ingin merubah ideologi Pancasila dengan ideologi lain. Menjaga Pancasila hari ini bisa dengan menyebar konten-konten positif dengan saling tidak menjelek-jelekkan satu sama lain.

Di sisi lain juga, untuk menanamkan identitas Indonesia dalam wacana Pancasila, Imam Hambali menyosialisasikan Pancasila lewat budaya, yaitu dengan selalu memakai batik dalam setiap beliau mengajar. Juga di beberapa hari beliau juga menyuruh murid-muridnya untuk memakai batik yang sama dengan beliau. Kata belaiu bahwa itu perlu dan harus bahwa mereka dikenalkan dengan budaya, karena di sini (menunjuk Masjid Baitul Haq) banyak Jemaah nya dalam praktik ritual nya memakai pakaian ala barat-baratan ujar beliau.

Dengan adanya penjelasan peleburan horizon, yang mana menghasilkan fusi horizon Pancasila dengan Jemaah Masjid Baitul Haq Pancasila yaitu "Kontekstualisasi Prilaku", peneliti juga akan meleburkan horizon sila-sila dari Pancasila dalam konteks jamaah masjid Baitul Haq**.**

2. Kontekstualisasi Pancasila pada Jemaah Masjid Baitul Haq

Sila ke 1 Pancasila, Ketuhanan Yang Mah Esa, merupakan sila yang mengakui ketuhanan yang menjadikan dasar negara. Bahwa Negara Republik Indonesia berdasarkan monoteisme yaitu ketuhanan yang satu dan bukan politeisme ketuhanan yang banyak bukan juga ateisme artinya tidak bertuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warga negara Indonesia mempunyai kebebasan dalam memeluk agama, dan tidak diperkenankan ateisme.[117]

Indonesia merupakan negara berketuhanan tapi bukan negara agama. Karena semua kekuasaan bersumber dari kedaulatan rakyat. Hal ini mengandung arti semua sistem yang diterapkan di Indonesia sebaiknya tidak hanya untuk satu agama tertentu, tetapi juga harus membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat Indonesia dari ras, suku, budaya, agama dan keberagamaan lainnya. Yang diinginkan dalam sila ini adalah semua masyarakat Indonesia diwajibkan untuk memiliki keyakinan pada Tuhan sesuai keyakinannya, untuk menjiwai dan mendasari serta membimbing terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sila 1 Pancasila jika diterapkan pada jamaah masjid Baitul Haq pastinya terealisasi dengan baik, karena semua jamaah mempercayai Tuhan yang sama yaitu Allah menurut ajaran agama Islam.

Sila ke 2 Pancasila, Kemanusiaan yang adil dan beradab, kemanusiaan berasal dari kata manusia, artinya mahluk yang berbudi, memiliki rasa, pikiran dan cipta.[118] Bukan itu saja sila ke 2 ini merupakan sila yang mengakui bahwa semua manusia di dunia itu sama-sama mahluk ciptaan Tuhan. Sedangkan adil dan beradab berarti semua keputusan dan tindakan harus didasari atas moral yang objektif bukan subjektif apalagi sewenang-wenang.[119]

---

[117] Moh. Mahfud MD, *Pancasila Dalam Pusaran Globalisas* (Yogyakarta: LKiS, 2017),*38.*
[118] Burhanudin Salam, *Filsafat Pancasialisme,*(Jakarta: Bina Aksara, 1988), 27.
[119] Mahfud, *Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi*,,29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan pada budi murni manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya baik itu kepada diri pribadi, sesame manusia, maupun terhadap alam dan hewan.[120]

Sila 2 Pancasila, dalam konteks Jemaah Masjid Baitul Haq. Jemaah masjid sangat memanusiakan manusia dengan banyaknya perbedaan mazhab tidak menghalangi Jemaah Masjid terpecah belah hanya karena mazhab, yang diinginkan para jamaah hanya hidup berdampingan dan bisa melaksanakan kewajiban seperti yang diperintahkan oleh agama Islam dengan tenang, dan ketua takmir masjid Saukat Ali ketika memimpin sangat toleran dan adil tidak memihak mazhab satu dengan mazhab yang lain, jika ada kegiatan dari jamah NU ingin mengadakan peringatan maulid Nabi, Saukat Ali sangat mengizinkan tapi dengan satu syarat penceramah harus diberitahu bahwa penyampaian atau isi dari ceramah itu tidak boleh menjatuhkan nama baik mazhab-mazhab lain dikarenakan akan terjadinya permusuhan dalam Jemaah Masjid Baitul Haq. Bisa dipastikan sila 2 Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab juga sangat terealisasi dengan baik dalam konteks Jemaah Masjid Baitul Haq.

Sila ke 3 Pancasila, Persatuan Indonesia. Kata persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh tidak terpecah, persatuan mengandung pengertian bersatunya berbagai macam suku, budaya, dan agama, menjadi satu persatuan. Persatuan Indonesia adalah persatuan manusia yang mendiami wilayah Indonesia.

[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangsa ini bersatu karena ingin menciptakan kehidupan kebangsaan yang bebas dalam naungan negara yang merdeka dan berdaulat.[121]

Seperti yang dikatakan Seokarno Pancasila adalah satu kesatuan yang tidak bisa diambil satu atau dua sila saja tetapi harus semua sila itu dilaksanakan karena Pancasila adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.[122] Contoh sila ke 2 kemanusiaan yang adil dan beradab bisa direalisasikan jika semua masyarakat Indonesia sudah mempercayai Tuhan, ketika manusia itu sudah mempercayai Tuhan pastinya mereka juga memiliki agama yang mereka anut, dan otomatis agama akan mengajarkan bagaimana berinteraksi kepada manusia yang berbeda agama, tidak mungkin agama mengajarkan kejelekan antar agama. Lanjut pada Sila 3 Pancasila yang berbunyi persatuan Indonesia, ketika diterapkan pada jamaah masjid Baitul Haq bisa dikatakan terealisasi, karena Pancasila adalah satu kesatuan, peneliti mengambil contoh pada sila 2 yang mana keinginan jamaah masjid ingin beribadah dengan baik dan tenang, hal tersebut bisa terealisasi jika semua penganut mazhab yang beda itu bisa bersatu dengan satu tujuan yang sama yaitu beribadah dengan tenang.

Sila 4 Pancasila, Kerakyatan yang dipimpin oleh hidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Kata kerakyatan berasal dari kata rakyat atau sekelompok manusia yang berada dalam wilayah tertentu, kerakyatan dalam hubungan sila ke 4 ini berarti bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Hidmat kebijaksanaan berarti penggunaan akal sehat dalam mempertimbangkan

---

[121] Mahfud, *Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi,*,40.
[122] Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno,*(Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bijaksana dalam persatuan dan kesatuan bangsa serta kepentingan rakyat. Permusyawaratan berarti cara masyarakat Indonesia mengambil keputusan dengan musyawarah atau kesepakatan bersama.[123] Perwakilan berarti tata cara mengusahakan ke ikut sertaan masyarakat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, antara lain melalui badan-badan perwakilan rakyat. Bisa simpulkan bahwa sila 4 Pancasila menjelaskan tentang sistem pemerintahan dalam bangsa Indonesia bersifat demokrasi yang berarti semua ketetapan dan peraturan tidak hanya diputuskan oleh pemerintah saja tepat berdasarkan keputusan bersama.[124]

Dalam konteks Jemaah Masjid Baitul Haq, Saukat Ali menerapkan sila ini untuk mewujudkan dari sila 1 2 dan 3 antara lain beribadah dengan tenang, dalam struktur kepengurusan Masjid Baitul Haq, Saukat Ali memasukkan satu atau dua orang dari perwakilan jamaah NU, Muhammadiyah, HTI, dan Jemaah Tablig dengan harapan terciptanya keharmonisan dalam Jemaah Masjid Baitul Haq.

Sila 5 Pancasila, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kata keadilan menurut KBBI adalah tidak berat sebelah, arti dari sila 5 Pancasila adalah pemerintah harus memperlakukan semua masyarakat Indonesia dengan adil dalam semua bidang baik itu bersifat material maupun spiritual. Seluruh masyarakat Indonesia baik yang berdiam di wilayah negara Indonesia serta berada di luar dari negara Indonesia harus mendapat perlakuan yang adil dalam bidang

[123] Mahfud, *Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi*,,40.
[124] Salam, *Filsafat Pancasialisme*,,30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hokum, politik, ekonomi dan kebudayaan. Makna keadilan sosial mencakup semua pengertian adil dan makmur sesuai dengan UUD 1945.[125]

Dalam konteks Jemaah Masjid Baitul Haq sila ke 5 ini dapat direalisasikan dengan satu syarat yang mana penerapan dari sila 1 sampai sila 4 itu sudah direalisasikan dengan baik, peneliti sudah menjelaskan tentang konteks sila-sila dari Pancasila pada jamaah masjid Baitul Haq, yang mana dari sila 1 sampai sila 4 Jemaah Masjid Baitul Haq sudah bisa merealisasikan Pancasila dengan baik, dengan itu sila 5 Pancasila pasti terealisasi pada Jemaah Masjid Baitul Haq.

Dari uraian peleburan cakrawala pada Jemaah Masjid Baitul Haq dan peleburan nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, peneliti bisa menyimpulkan bahwa pengaruh Pancasila pada jamaah ini sangat berdampak positif bagi jamaah. Bukan itu saja peneliti juga menemukan prasangka dari fusi horizon Pancasila dan Jemaah Masjid Baitul Haq yaitu "Kontekstualisasi Perilaku", alasannya adalah penerapan ajaran dalam Pancasila membuat Jemaah Masjid Baitul Haq bisa mengaplikasikan Pancasila tanpa meninggalkan ajaran yang dimiliki dari ajaran mazhab-mazhab yang mereka anut, dengan kata lain Jemaah Masjid Baitul Haq mengaplikasikan pengetahuan yang ia miliki dari mazhab yang ia anut dan juga mengaplikasikan Pancasila dengan kemampuan yang ia miliki sebagai masyarakat Indonesia yang tidak hanya berpedoman pada ajaran agama saja tetapi juga sebagai masyarakat berlandaskan Pancasila.

[125] Salam, *Filsafat Pancasialisme*,,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini adalah masyarakat yang menganut ajaran yang sama yaitu ajaran agama Islam, perlu diketahui bahwa dalam kitab suci alquran surat yang artinya *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu ustwatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*[126] Sama halnya penjelasan diatas bahwa sebaik-baik manusia adalah menjadi uswatun hasanah, oleh karena itu mari kita menjalankan, melaksanakan apa yang terkandung dalam teks Pancasila dan menjadi manusia yang mono dualis supaya terwujudnya masyarakat yang harmonis.

Hal ini sama persis dengan teori Gadamer tentang fusi horizon peleburan cakrawala (pengetahuan) teks dan penafsir yang mana kedua horizon itu juga memiliki cakrawala yang berbeda, namun dengan peleburan horizon kedua pengetahuan dan pemahaman itu bisa disatukan tanpa menghilangkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh teks dan penafsir.

C. Konsep *Bildung* Pancasila pada Jemaah Masjid Baitul Haq

Gadamer melihat perlunya pemberian interpretasi atas sebuah objek dengan tidak terjebak pada sejarah masa silam. Horizon adalah konsep yang harus kita berikan titik tekan, karena konsep ini sangatlah penting bagi proses interpretasi nya. Horizon juga bisa dimaknai sebagai suatu tradisi, dan sebuah tradisi hanya bisa dirubah apabila tradisi tersebut melebur dengan horizon-horizon lain.

[126]Al-Qur'an, 33:21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses interpretasi bagi Gadamer, juga tidak bisa dihilangkannya prasangka seorang penafsir. Karena tidak mungkin menafsirkan objek tanpa memasukkan prasangka penafsir kedalam objek tersebut. Dan nantinya akan didapatkan suatu makna baru, di mana munculnya makna baru tersebut tanpa harus ada tegangan antara horizon objek yang di interpretasi dan horizon objek yang menginterpretasikan saling bersaing dan mengalahkan satu sama lain.

Dengan demikian ada kesepahaman atau makna yang masih mengendap dalam cakrawala masa lalu, kekinian dan pada Jemaah Masjid Baitul Haq, kesepahaman nya tak lain adalah ingin menjadikan masyarakat bersatu dengan harapan untuk menjadikan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam teori Gadamer ada teori *bildung* Gadamer tidak menjelaskan secara jelas tentang pengertian *bildung* namun dalam pendapat F. Budi Hardiman bahwa teori *bildung* adalah proses dimana seorang penafsir bisa membuat teori atau cara untuk memproyeksikan fusi horizon itu untuk masa depan. Dengan kata lain penelitian memberikan pendapat tentang bagaimana cara agar Pancasila masih berguna dan masih dijadikan pedoman bagi masyarakat Indonesia dan khususnya bagi kelompok-kelompok kecil yang ada dalam negara Indonesia.

Cara tersebut adalah Pancasila memproyeksikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk dijadikan pandangan atau pedoman hidup bagi dirinya sendiri dan ketika sudah berhasil memproyeksikan dalam dirinya langkah selanjutnya adalah memproyeksikan pada kelompoknya. Intinya ketika hendak memproyeksikan Pancasila tentunya kita harus paham dan mengerti apa yang dimaksud atau yang dikatakan dari teks Pancasila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "Pengaruh Pancasila Pada Jemaah Masjid Baitul Haq perspektif Hans Georg Gadamer". Peneliti mendapatkan data dan fakta yang diperoleh dari lapangan baik dari hasil wawancara maupun observasi secara langsung dan ke semua itu telah dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Pancasila dari masa ke masa masih dipercayai sebagai dasar berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia, dari masa pembentukan, pergantian presiden dan pendapat oleh beberapa tokoh yang berpendapat tentang Pancasila merupakan suatu rujukan yang diperoleh oleh peneliti untuk mengatakan bahwa Pancasila adalah dasar bagi masyarakat Indonesia dari masa ke masa.
2. Merujuk pada data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, semua Jemaah Masjid Baitul Haq mengalami pemaknaan yang beragam pada Pancasila, mulai dari Pancasila orang yang tahu makna Pancasila dan mengamalkan Pancasila, ada juga yang mengerti makna Pancasila tetapi tidak mau mengamalkannya, serta ada yang tidak tahu sama sekali makna Pancasila, tetapi dalam kehidupannya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini Pancasila dalam Jemaah Masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baitul Haq sangat berpengaruh untuk terciptanya suasana Masjid yang damai dan tenteram.

3. Dalam konteks keseharian Jemaah Masjid Baitul Haq ketika mereka bermasyarakat, tidak melenceng jauh dar nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, hal demikian kemudian memunculkan suatu konsep baru. Mengapa demikian, dikarenakan dalam Masjid Baitul Haq terdapat banyak horizon yang mana masing-masing horizon mempunyai tafsiran tersendiri atas Pancasila dalam praktik sehari-harinya. Meskipun dari salah satu Jemaah ada yang tidak secara murni menerima Pancasila sebagai idelogi negara, namun konsep umum atau cita-cita dalam Jemaah Masjid adalah menciptakan keharmonisan. Dengan demikian sama persis dengan ajarang Pancasila yang dalam hal itu menyuruh masyarakat untuk bersatu dan tentunya harmonis.

Harmonisasi inilah yang ingin mereka semua aplikaskan dalam keseharian Jemaah Masjid Baitul Haq. Harmonisasi ini tercipta karena ada kesepakatan dari masing-masing horizon dalam memaknai Pancasila. Dan tanpa menghilangkan subjektivitas penafsir sebagai anggota ormas masing-masing yang mereka ikuti.

B. Saran

Setelah menyelesaikan proses penelitian ini, terdapat beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi Jemaah Masjid Baitul Haq:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dengan adanya konsep "Kontekstualisasi Prilaku" Jemaah Masjid akan menghasilkan kedamaian dan ketenangan beribadah seperti yang mereka inginkan

b. Jemaah Masjid Baitul Haq harus terus mempertahankan konsep "Kontekstualisasi Perilaku", yang mampu membuat Jemaah Masjid bisa hidup berdampingan dengan perbedaan mazhab.

2. Bagi Penulis:

   Jangan pernah putus asa dalam mengerjakan suatu pekerjaan apapun selalu nikmati setiap pekerjaan yang dilakukan dan kerjakan semaksimal mungkin dengan ikhlas, agar tercapai apa yang di inginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Chaidar,"Negara, Islam, Dan Nasionalisme Sebuah Prespektif. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan,* Vol. 3 No. 2 April, 2013.

Ali, As'ad Said. *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa.* Jakarta: LP3ES, 2009.

Andriani, Lia. Pembacaan Post-Moderen Hadits Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Prespektif Hermeneutika Hans Gerg Gadamer, Skripsi Tafsir Hadits, Ushhuluddin, Uin Jakarta, 2016

Ani, Anjar. *Siapa Penggali Pancasila.* Jakarta: CV Mayasari 2006.

Argenti, Gili dan Dini Sri Istiningdias. Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin" Jurnal Politikom Indonesiana, Vol. 2 No. 2 November, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Asmoro, Ambiro Puji. Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Mayarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan,* Vol. 01, No 02 Januari, 2017.

Bolo, Andreas Doweng dan Bartolomeus Samho. *Pancasila Kekuatan Pembebas.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2012.

Brata, Ida Bagus. Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia, *Jurnal Santiaji Pendidikan,* Volume 7, Nomor 1 Januari, 2017.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Darmpdiharjo, Darji dan Nyoman Dekker dkk. *SANTIAJI PANCASILA.* Surabaya: USAHA NASIONAL, 1991.

Dewantara, Agustinus W. *Diskursus Pancasila Dewasa Ini.* Yogyakarta: PT Kanisus, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eristia Mulyawan, "Pembacaan Makna Halal Dalam Hadits Mengalalkan Tinjauan Hermeneutik Gadamer. Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatuallah, 2017.

Faiz, Fahrudin. *Hermenutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial.* Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Frondisi, Rizeiri. *Pendidikan Nilai Pancasila.* Bandung: Unpar Press, 2006.

Gadamer, Hans Georg. *Kebenaran dan Metode*, trj. Ahmad Sahidah . Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.

Gandi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan:Madzab-madzab Pendidikan.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.

Hamdan Hamid. Demokrasi ala Soekarno Demokrasi Terpimpin. Skripsi Jurusan Akhidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sultasn Syarif Kasim Riau, 2012.

Hardiawanto, Heri dan Fokky Fuad Wasitaatmadja. *Spiritualisme Pancasila.* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.

Hardiman, F Budi. *Seni Memahami: Heremeutik dari Schleirmacher sampai Derrida.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Hasanah, Hasyim. Hermeneutik Ontologis Dialetis Hans Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 09, No. 01 Juli, 2017.

Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hemeneutika*, Jakarta: Paramedia, 1996.

Hidayat, Rahmat. Ideologi Pancasila dalam Implementasi Pemerintahan Indonesia. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Politik Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2014.

Huqola, N. Kholis. Hermeneutika Hadits: Upaya Memecahkan Kebekuan Teks, *Jurnal Teologi*, Vol. 24, No. 1 Januari-juni, 2013.

Imam, Suprayogo dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif).* Jakarta: GP. Press, 2009.

Khanif, Al dan Mirza Satria Buana. *Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi.* Yogyakarta: LKiS, 2017.

Latif, Yudi. *NEGARA PARIPURNA: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila.* Jakarta: PT Gramedia, 2012.

————. *Revolusi Pancasila.* Bandung: Mizan, 2015.

M.S, Kaelan. *Pendidikan Pancasila.* Yokyakarta: Paradigma, 2003.

Masri, Singarimbun dan Efendi Sofwan. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta : LP3S, 1989.

Moerdiono, Soerjanto Poespowardojo dkk. *PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI.* Jakarta: BP- 7 PUSAT, 1996.

Muhammad, Farouk dan H. Djaali. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Revisi.* Jakarta: PTIK Press & Agung, 2005.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Cet 10, PT Bumi Aksara, 2009.

Nugroho,Iwan. Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Falsafah Pandangan Hidup Bangsa Untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pembangunan Lingkungan Hidup" *Jurnal Konstitusi,* Vol. 03, No. 2 November 2010

Palmer, Richard E. *Hermeneutics.* Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969.

Poespopwardojo, Soeryanto. *Pancasila sebagai Ideologi Ditinjau dari Segi Pandangan Hidup Bersama dalam Pancasila sebagai Ideologi.* Jakarta: BP-7 Pusat 1991.

Prihananto. Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam,* Vol. 04, No. 01 Juni, 2014.

Purnaweni, Hartuti. Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Administrasi Publik,* Vol. 3, No. 2, 2004.

Salam, Burhanuddin. *Filsafat Pancasilaisme.* Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seregar, Insan Fahmi. Dinamika Demokrasi Di Indonesia Masa Orde Lama: Studi Kasus Antara Soekarno dan Masyumi. *Jurnal Paramita* Vol. 21, No. 1 Januari, 2011.

Soekarno. *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno.* Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

Soeratno. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995.

Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.

Tranggono, Eko dan Ali Muhdi. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Ulya,"Pancasila Simbol Harmonisasi Antara Umat Beragama di Indonesia" *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,* Vol. 04, No. 01, 2016.

Wangsa, Nyana dan Kristian. *Hermeneutika Pancasila: Orisinalitas dan Bahasa Hukum Indonesia.* Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

Wibisono, Siswomihardjo. *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka.* Yokyakarta: AMP YKPN, 1989.

Sumber Wawancara:

Ahmad Radjasa, *Wawancara,* Surabaya, 12 Mei 2018.

Imam Hambali, *Wawancara,* Surabaya, 14 Mei 2018.

Saukat Ali, *Wawancara,* Surabaya, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmat Agung Samudra

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 22 Agustus 1995

Alamat : Dsn. Gonong Rawe Ds. Kedungsoko Kec. Mantup Kab. Lamongan

Nomor HP : 081 217 344 274

Pendidikan :
1. SDN 1 Kedungsoko
2. SMP Ma'arif 4 Mantup
3. MA Miftahul Qulub Tawar

Keahlian Khusus :
1. Adzan Peringkat 1 Kec. Mantup
2. Adzan Peringkat 5 Kab. Lamongan
3. MTQ Peringkat 3 Kec Mantup.
4. Banjari Harapan 3 Tingkat Jawa Timur

Pengalaman :
1. Mengajar TPQ Al-Barokah
2. Mengajar TPQ Baitul Haq
3. Menjadi Muadzin di Majid Baitul Haq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id